

**MEMORI BIKING BAE**

**Mengurai Memori Kolektif Dalam Konflik Porto-Haria Berdasarkan Pandangan Maurice Halbwachs dan Menjadikan Budaya “Bikin Bae” Sebagai Sebuah Alternatif Membangun Rekonsiliasi Berdasarkan Pandangan Miroslav Volf.**



Oleh  
**HANDRY**  
NIM : 57180020

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA 2024**

**MEMORI BIKING BAE**

**Mengurai Memori Kolektif Dalam Konflik Porto-Haria Berdasarkan Pandangan Maurice Halbwachs dan Menjadikan Budaya “Bikin Bae” Sebagai Sebuah Alternatif Membangun Rekonsiliasi Berdasarkan Pandangan Miroslav Volf.**



Oleh  
**HANDRY**  
NIM : 57180020

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA 2024**

## PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Handry

NIM/NIP/NIDN : 57180020

Program Studi : Prodi Strata Tiga Teologi

Judul Karya Ilmiah : “Memori Biking Bae”.

Mengurai Memori Kolektif Dalam Konflik Porto-Haria Berdasarkan Pandangan Maurice Halbwachs dan Menjadikan Budaya “Bikin Bae” Sebagai Sebuah Alternatif Membangun Rekonsiliasi Berdasarkan Pandangan Miroslav Volf.

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

Dapat diakses tanpa embargo.

Dapat diakses setelah 2 tahun.\*

Embargo permanen.\*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

\*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- dalam proses pengajuan paten.
- akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.\*\*
- akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.\*\*
- telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... \*\*\*
- telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... \*\*\*
- berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- Lainnya (mohon dijelaskan)

\*\*Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

\*\*\*Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 22 Januari 2025

Mengetahui,

Yang menyatakan,

Pdt. Dr. Jozef. M.N. Hehanussa  
NIDN :0517037101

Handry  
NIM : 57180020

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**MEMORI BIKING BAE**

**Mengurai Memori Kolektif Dalam Konflik Porto-Haria Berdasarkan Pandangan Maurice Halbwachs dan Menjadikan Budaya “Bikin Bae” Sebagai Sebuah Alternatif Membangun Rekonsiliasi Berdasarkan Pandangan Miroslav Volf.**

Oleh:

Handry  
(57180020)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal Jumat, 17 Januari 2025 dan dinyatakan

**LULUS**

Ketua Sidang/Penguji 1/ Pembimbing 3  
Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS.,Ph.D

Penguji 2/Pembimbing 1  
Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa

Penguji 3/Pembimbing 2  
Pdt. Dr. Wahyu Nugroho MA.

Penguji 4  
Prof. Binsar J. Pakpahan. S.Si (Teol),MA.Ph.D.



Disahkan oleh,



Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS.,PhD  
Ketua Prodi Doktor Teologi

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Promotor
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik karena karya ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 22 Januari 2025  
Yang membuat pernyataan



Handry  
57180020

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan disertasi ini merupakan puncak dari sebuah pergumulan panjang selama menempuh studi program *doctor of theology* di Universitas Duta Wacana yang penuh dengan dinamika. Perjalanan studi doktor ini bagaikan sebuah proses mengukir memori yang tak terlupakan. Setiap tahapan, mulai dari perkuliahan, pemenuhan tugas-tugas mandiri hingga penelitian dan penulisan disertasi, meninggalkan jejak-jejak kenangan tersendiri dalam ingatan. Ada sukacita ketika berhasil melewati ujian, namun juga ada duka ketika menghadapi berbagai kendala. Semua itu terpatri kuat dalam memori dan membentuk pengalaman berharga. Memori memang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi doktoral ini. Kemampuan untuk menyimpan, mengolah, dan memanggil kembali informasi sangat dibutuhkan dalam menguasai berbagai teori, menganalisis data penelitian, hingga menuangkan gagasan dalam disertasi. Tanpa memori yang baik, tentu akan sulit mencapai tahap akhir studi ini.

Namun di sisi lain, keterbatasan memori manusia juga menjadi tantangan tersendiri. Ada kalanya penulis merasa kesulitan mengingat kembali konsep-konsep penting atau referensi yang telah dipelajari sebelumnya. Disinilah peran penting dari catatan, dokumentasi, dan pengulangan dalam membantu mengoptimalkan daya ingat selama proses studi. Melalui pergumulan panjang ini, penulis semakin memahami kompleksitas memori manusia. Bagaimana emosi, motivasi, dan kondisi fisik turut mempengaruhi kemampuan mengingat dan belajar. Pengalaman ini membuka wawasan baru tentang proses kognitif manusia yang menjadi salah satu fokus kajian dalam disertasi ini. Perjalanan studi doktoral yang memakan waktu bertahun-tahun ini juga mengajarkan pentingnya ketekunan, kesabaran, dan konsistensi. Meski terkadang motivasi naik-turun, namun tekad untuk menyelesaikan studi harus terus dijaga dalam ingatan. Hal ini menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana memori jangka panjang berperan dalam pencapaian tujuan.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ing. Wiyatiningsih, ST.,M.T. selaku Rektor Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan doktoral.
2. Pdt. Dr. Paulus Sugeng Wijaya, selaku KAPRODI Pascasarjana yang telah memfasilitasi dan mendukung kelancaran studi penulis.
3. Pdt. Dr. Jozef Manuel Hehanussa selaku Dosen Pembimbing satu sekaligus sebagai penguji, yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penelitian dan penulisan disertasi. Diskusi-diskusi yang mendalam dengan beliau telah membuka wawasan baru dan memperkaya pemahaman penulis. Tuhan Yesus selalu menyertai dan memberkati.
4. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, selaku pembimbing dua sekaligus penguji dua yang selalu memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis dalam proses pembimbingan. Tuhan selalu menyertai bapak dan seisi keluarga.
5. Pdt. Dr. Paulus Sugeng Wijaya selaku dosen Pembimbing tiga, sekaligus sebagai penguji tiga yang dengan cermat memberikan tanggapan, kritikan dan masukan untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati bapak dan keluarga.
6. Prof. Binsar J. Pakpahan.S.Si (Teol), MA. Ph.D sebagai penguji Luar yang telah memberikan pertanyaan, masukan dan saran berharga untuk penyempurnaan disertasi ini. Terima kasih banyak sudah menjadi sahabat dalam Kristus.
7. Seluruh dosen Program Studi PRODI PASCASARJANA TEOLOGI UKDW yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama masa perkuliahan.
8. Para pegawai PRODI PASCASARJANA TEOLOGI UKDW Bu Niken, Pa Timbo, dan seluruh pegawai yang ada, terima kasih banyak atas pelayanan yang diberikan selama saya menempuh studi pada prodi ini dari awal sampai dengan proses ujian disertasi ini dilakukan. Kebaikan kalian akan selalu terpatri menjadi memori indah dalam hidup saya.

9. Rekan-rekan mahasiswa program doktor angkatan Tahun 2018 pak Yusak, mba Ella, dan ibu Ledy. yang telah menjadi teman seperjuangan dan saling mendukung selama menempuh studi. Terima kasih telah menjalin pertemanan yang baik. Harapan saya relasi ini terus terpelihara dengan baik.
10. Tidak lupa juga buat bung Benny, bung Reza, ibu Endang, mama Jolly, ibu Janice, ibu Indah, yang selalu membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi. Tuhan memberkati kita semua. Doa dan motivasi yang sama juga penulis sampaikan agar kalian-kalian semua secepatnya menyusul untuk ujian.
11. Keluarga besar tercinta, keluarga Piris-Latupeirissa, dan keluarga Pelasula-Mailoa.
12. Istri dan anak-anak, Linda Pelasula, Reydom Milano Piris dan Reyna Milani Piris. Terima kasih atas suport, kesetiaan, kesabaran pengertian, dan pengorbanan serta do'a untuk menopang ziarah “bapa” selama menjalani studi. Tuhan selalu menyertai kalian.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu kelancaran studi dan penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 10 Desember 2024

Handry : Penulis

## DAFTAR ISI

### BAB I. PENDAHULUAN

	<b>Halaman</b>
Judul .....	i
Lembar pengesahan .....	ii
Pernyataan keaslian disertasi .....	iii
Kata pengantar .....	iv
Daftar isi .....	vii
Abstrak .....	xii
1. Latar belakang masalah penelitian .....	1
1.1. Memori dan Kepentingan dalam konflik Porto-Haria.....	1
1.2. Memori pengampunan – terhadap proses rekonsiliasi menurut Miroslav Volf.....	21
2. Rumusan Masalah.....	22
3. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	24
4. Telaah/Kajian Pustaka .....	24
5. Landasan Teori.....	27
5.1. Memori kolektif dengan berbagai definisinya.....	27
5.2. Memori Kolektif Dalam Perspektif Maurice Halbwach.....	29
5.2.1. Mimpi dan Gambar dalam Memori Kolektif.....	30
5.2.2. Bahasa Dalam Memori Kolektif.....	31
5.2.3. Rekonstruksi Masa Lalu Memori Kolektif.....	32
5. 2.4. Pelokalan Kenangan Memori Kolektif .....	33
5.2.5. Keluarga dalam Memori Kolektif .....	34
5.2.6. Memori Kolektif Beragama .....	36
6. Teologi Ingatan yang bertumpu pada aspek Pengampunan dan Keadilan Yesus menurut Miroslav Volf – dan Relevansinya dengan falsafah ‘biking bae’ dalam pranata budaya Maluku terhadap proses rekonsiliasi .....	37
6.1. Konsep pengampunan dan Keadilan Yesus	

menurut Volf .....	37
7. Konsep ‘Biking Bae’ Dalam Pranata Budaya yang berorientasi pada niat baik. Jalan menuju perdamaian- sebuah kontekstualisasi teologi .....	39
8. Metode Penelitian.....	42
9. Sistematika Pembahasan.....	45

## **BAB II**

### **MEMORI KOLEKTIF, KONFLIK HORIZONTAL NEGERI PORTO–HARIA, SERTA DESKRIPSI NEGERI.**

1. Penjelasan Tentang Memori Kolektif .....	50
1.1. Memori Dan Konflik Sosial.....	55
1.2. Memori Kolektif Menurut Maurice Halbwachs .....	56
1.2.1. Mimpi dan Gambar dalam Memori Kolektif.....	57
1.2.2. Bahasa dalam Memori Kolektif .....	58
1.2.3. Rekonstruksi Masa Lalu Memori Kolektif.....	61
1.2.4. Pelokalan Kenangan Memori Kolektif.....	62
1.2.5. Keluarga dalam Memori Kolektif.....	63
1.2.6. Memori Kolektif Beragama.....	64
1.3. Memori Kolektif Menurut Miroslav Volf .....	66
1.3.1. Pemikiran Volf Tentang Pengampunan.....	70
1.3.2. Pengampunan berdasarkan ingatan yang benar .....	74
2. Deskripsi data wawancara : Memori dusun Hatuwasalo - dan Dialektika Kepemilikannya.....	76
2.1. Apa yang diingat oleh “Pemilik Lahan” Tentang dusun Hatuwasalo .....	77
2.2. Versi Masyarakat Negeri Porto.....	81
2.3. Versi masyarakat Negeri Haria.....	83
2.4. Versi Pemerintah Negeri .....	85

3. Memori Konflik Tahun 2002, 2011-2013.....	88
3.1. Memori Masyarakat dalam peristiwa ‘Arumbae Manggurebe’.	88
3.2. Memori Konflik tahun 2011-2013.....	92
3.3. Bagaimana Upaya rekonsiliasi dan apa Dampak Konflik Terhadap Memori Masyarakat Porto dan Haria.....	93
4. Dusun dati Hatuwasalo : Memori sejarah yang saling bertentangan.....	97
4.1. Deskripsi Wilayah Negeri Porto dan Haria.....	104
4.1.1. Sejarah Negeri Porto.....	104
4.1.2. Sejarah Negeri Haria.....	115
4.2. Beberapa pokok pikiran	

### **BAB III.**

#### **ANALISIS Dan EVALUASI**

#### **Analisis Narasi Masyarakat, Analisis memori Kelam Kolektif, dan Upaya Rekonsiliasi Dalam Kerangka Budaya Biking Bae.**

1. Analisis Data penelitian dan Kerangka Pemikiran Rekonsiliasi. ....	120
2. Narasi Masyarakat dalam Konflik Porto-Haria.....	121
2.1. Analisis Konstruksi Memori Tentang Kepemilikan Tanah dan Sumber Daya .....	124
2.2. Analisis Rekonstruksi Narasi Sejarah dan Memori Kolektif ...	130
2.3. Analisis Peristiwa Kunci dalam Rekosntruksi Sejarah Konflik.....	133
2.3.1. Pertama Perspektif orang Haria .....	134
2.3.2. Perspektif orang Porto .....	137
3. Analisis Memori Kelam Masyarakat.....	139
3.1 Analisis Dampak Fisik dan Mental.....	140
3.2 Analisis dampak Sosio-Kultural .....	144
4. Analisis Upaya Rekonsiliasi.....	147

4.1. Analisis Rekonsiliasi Bersama MUSPIDA Maluku .....	149
4.2. Analisis Rekonsiliasi Berbasis Persekutuan Gereja.....	156
4.3. Analisis Rekonsiliasi Berbasis Falsafah Biking Bae .....	160
4.3.1. Memori Kolektif dan Prinsip Biking Bae.....	164
4.3.2. Spiritualitas dan Rekonsiliasi.....	165
4.4. Rangkuman beberapa Pokok Pikiran.....	166

#### **BAB IV.**

### **“MEMORI BIKING BAE” MEMBANGUN TEOLOGI REKONSILIASI DARI MEMORI KELAM PORTO-HARIA”**

1. Ingatan Dalam Kerangka “meta Memori” .....	171
2. Integrasi Teologi Ingatan Miroslav Volf dan tradisi Biking Bae : Sebuah Model Rekonsiliasi Kontekstual di Porto-Haria, Maluku ....	173
2.1. Konsep <i>Dasar – Teologi Ingatan Miroslav Volf</i> .....	183
2.1.1. Mengingat dengan benar (Remembering Rightly) .....	184
2.1.2. Pengampunan dan rekonsiliasi.....	200
3. Kontekstualisasi Teologi Sebagai Jalan Masuk Untuk Mengusulkan Memori Biking Bae Sebagai Alternatif Rekonsiliasi .....	203
4. Memori Kolektif Porto-Haria Dan Gagasan <i>Biking Bae – (Baku Bae)</i> Sebagai Model Rekonsiliasi Yang Trasformatif .....	208
4.1. Memori biking Bae (baku bae) dalam Konteks sengketa dusun dati <i>Hatuwasalo</i> dan transformasi sumber air raja dari simbol konflik menjadi simbol perdamaian.....	210
4.2. Baku bae dalam kontes Relasi perkawinan.....	216
4.3. Konsep Biking Bae dalam Memori Upu Pati dan Upu latu sebagai model rekonsiliasi yang inklusif .....	218

#### **BAB V. PENUTUP.**

5. Penutup .....	223
5.1. Kesimpulan.....	223
5.2. Rekomendasi.....	228

## *Abstrak*

Konflik antara masyarakat Porto-Haria di Maluku Tengah merupakan contoh nyata dari dinamika memori kolektif yang kompleks, yang dapat dianalisis melalui lensa teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs dan Miroslav Volf. Halbwachs menekankan bahwa memori kolektif terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama, yang dalam konteks ini terdistorsi oleh klaim-klaim “historis” yang saling bertentangan mengenai kepemilikan sumber daya, terutama air. Sementara itu, Volf menyoroti pentingnya pengakuan dan rekonsiliasi dalam membangun kembali hubungan antar komunitas yang terpecah.

Dalam upaya meredakan ketegangan ini, prinsip "biking bae" (berdamai/ berbuat baik) menawarkan alternatif untuk membangun memori kolektif yang lebih inklusif. Dengan mengedepankan dialog terbuka dan kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya, kedua komunitas dapat mengubah narasi konflik menjadi narasi kebersamaan. Melalui pengakuan atas penderitaan masing-masing pihak dan penghormatan terhadap hak-hak historis mereka, masyarakat Porto-Haria dapat menciptakan memori alternatif yang mendukung rekonsiliasi.

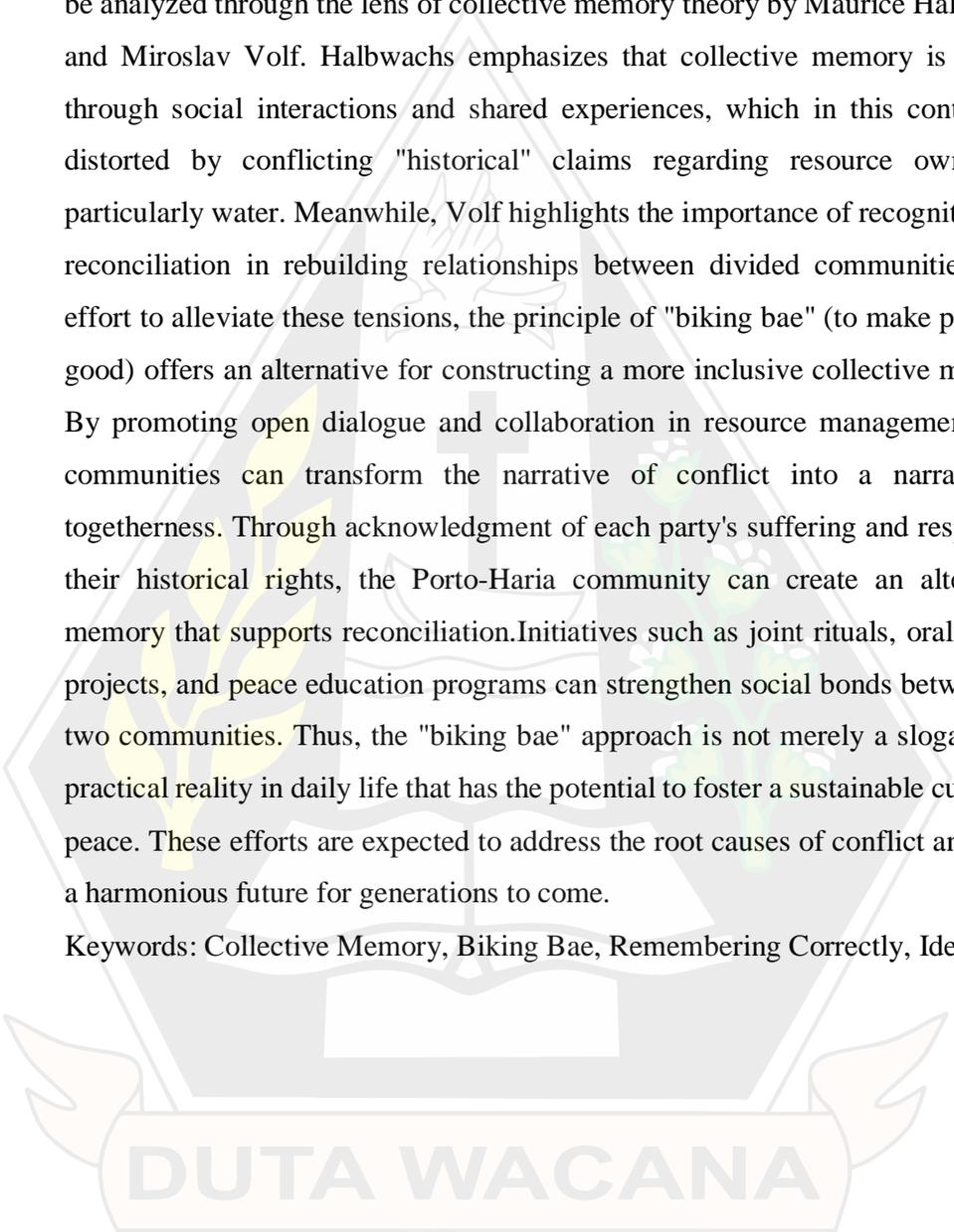
Inisiatif seperti ritual bersama, proyek sejarah lisan, dan program pendidikan perdamaian dapat memperkuat ikatan sosial antara kedua komunitas. Dengan demikian, pendekatan "biking bae" bukan hanya sekadar slogan, tetapi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berpotensi menciptakan budaya perdamaian berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat mengatasi akar konflik dan membangun masa depan yang harmonis bagi generasi mendatang.

*Kata Kunci : Memori Kolektif, Biking bae, mengingat dengan benar, identitas.*

## Abstrac

The conflict between the Porto and Haria communities in Central Maluku serves as a tangible example of the complex dynamics of collective memory, which can be analyzed through the lens of collective memory theory by Maurice Halbwachs and Miroslav Volf. Halbwachs emphasizes that collective memory is formed through social interactions and shared experiences, which in this context are distorted by conflicting "historical" claims regarding resource ownership, particularly water. Meanwhile, Volf highlights the importance of recognition and reconciliation in rebuilding relationships between divided communities. In an effort to alleviate these tensions, the principle of "biking bae" (to make peace/do good) offers an alternative for constructing a more inclusive collective memory. By promoting open dialogue and collaboration in resource management, both communities can transform the narrative of conflict into a narrative of togetherness. Through acknowledgment of each party's suffering and respect for their historical rights, the Porto-Haria community can create an alternative memory that supports reconciliation. Initiatives such as joint rituals, oral history projects, and peace education programs can strengthen social bonds between the two communities. Thus, the "biking bae" approach is not merely a slogan but a practical reality in daily life that has the potential to foster a sustainable culture of peace. These efforts are expected to address the root causes of conflict and build a harmonious future for generations to come.

**Keywords:** Collective Memory, Biking Bae, Remembering Correctly, Identity.



DUTA WACANA

## **BAB. I PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

#### **1.1. Memori dan Kepentingan dalam Konflik Porto-Haria.**

Konflik horizontal dalam bentuk kekerasan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungan sosial kemasyarakatan. Secara sederhana konflik yang sering terjadi di masyarakat disebabkan oleh adanya kebuntuan dialog (*ke-ego-an*) atas kompleksitas masalah sosial yang menasar paling kurang tiga elemen dasar. 1). Sumber daya 2). Perasaan dan 3). Nilai.<sup>1</sup> Oleh karena itu dalam konteks konflik membutuhkan “penjelasan” yang cukup panjang untuk proses rekonsiliasi. Ketika konflik itu telah berlalu, dibutuhkan usaha *peace building* untuk menciptakan dan mempertahankan situasi damai, sehingga kehidupan yang harmonis dan normal dapat kembali dijalani oleh komunitas masyarakat secara baik. Kajian mengenai konflik dan perdamaian (*peace studies*) dewasa ini telah banyak dilakukan oleh para ahli dan akademisi. Upaya ini dilakukan untuk membantu komunitas yang terlibat dalam konflik agar menemukan titik-titik temu yang bisa didialogkan demi tercapainya rekonsiliasi yang sifatnya konstruktif-fungsional. Dan pada saat yang sama, kajian konflik dan perdamaian juga telah menyuguhkan secara luas berbagai perspektif atau pendekatan dalam mengurai beragam akar dari isu konflik-kekerasan dan rekonsiliasi itu sendiri. Bidang-bidang ilmu seperti sosial-budaya, gender, politik, hukum dan agama adalah bidang ilmu yang secara serius membahas tentang akar konflik dan perdamaian menurut perspektifnya masing masing, karena pada realitas kehidupan sosial kemasyarakatan bidang-bidang inilah yang sangat potensial menyeret masyarakat pada konflik.

---

<sup>1</sup> Barsihannor., *Pengantar Pembelajaran Perdamaian dan Resolusi Konflik* (Makassar : Nur Khairunnisa 2016). hlm. 28

Sama halnya, kajian dalam penelitian ini juga secara khusus akan memberi perhatian pada isu konflik sosial di masyarakat, terutama pada konflik antara masyarakat negeri Porto dan Haria di kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku-Indonesia. Namun sebagaimana yang telah saya kemukakan tadi bahwa isu konflik dan rekonsiliasi oleh banyak kalangan telah dikaji melalui perspektifnya masing-masing, maka penelitian ini tidak lagi bertujuan untuk mengulangi kajian-kajian sebelum dengan berbagai sudut pandangnya itu. Penelitian ini secara spesifik akan menggunakan perspektif memori kolektif untuk mengurai *konflik dan kekerasan* yang selama ini terjadi antar warga disana.

Pendekatan ini menarik, karena kajian tentang konflik dengan menggunakan perspektif memori kolektif sebagai akar kekerasan belum terlalu banyak diminati oleh berbagai kalangan di Indonesia dan terutama di Maluku. Padahal perspektif memori kolektif sebagai akar konflik dan kekerasan dikalangan akademisi global, regional dan sedikit sekali akademisi nasional maupun lokal justru sangat menaruh minat dan perhatian yang cukup besar untuk mengurai konflik komunal maupun rekonsiliasi di masyarakat. Para pakar dan akademisi seperti Maurice Halbwach, Christopher Duncan, Aleida dan Jan Assman, Patrick C. Wright, K.Olick Veret Vinitzky, Jerry dan Daniel Levy, Miroslav Volf, Reza Wattimena, Binsar J. Pakpahan, Paulus Sugeng Widjaya maupun Izak Lattu adalah bagian kecil dari pakar dan akademisi yang secara mendalam telah membicarakan, membahas maupun mendiskusikan tentang konflik maupun perdamaian dengan pendekatan memori kolektif baik dalam bentuk dokumen penelitian maupun ceramah ilmiah pada kelas kelas akademik.

Meletakkan memori kolektif sebagai akar konflik dan kekerasan pada prinsipnya mendorong kita untuk mengingat “segala sesuatu dan tidak melupakan” (menolak lupa) atas sebuah fenomena sosial (apapun bentuknya). Karena itu secara umum hampir semua ahli yang menaruh minat pada studi memori kolektif sepakat bahwa, peran memori kolektif sangatlah penting untuk dihadirkan kembali di masa kini, tentu saja melalui proses penceritaan kenangan yang didasarkan pada prinsip kejujuran dan kebenaran (band. memori pengampunan Volf), dengan tujuan agar masyarakat dapat

menarik kesimpulan atas sebuah peristiwa dan memberi makna baru (melakukan reinterpretasi dari interpretasi) yang baik atas sebuah peristiwa yang dinarasikan, lalu mampu melahirkan kesepakatan bersama untuk membangun relasi yang harmonis. Kendati demikian berbagai fakta sosial menunjukkan bahwa ekspektasi dan harapan untuk mendapatkan sebuah penceritaan ulang (re-interpretasi) atas sebuah kenangan peristiwa berdasarkan prinsip kejujuran dan kebenaran sangatlah sulit untuk dihadirkan. Malkki menyebutkan bahwa penceritaan tentang kenangan sebuah peristiwa melalui *mitos-sejarah* hanyalah sebuah upaya untuk melayani kepentingan komunitas “masyarakat” tertentu saat ini. Masyarakat akan menciptakan sejarah-sejarah mitis, dengan memanfaatkan peristiwa, proses dan hubungan sejarah, lalu mengurutkan dan menata ulang berbagai aspek dan menafsirkannya dalam konteks yang lebih luas secara bebas dan berbeda<sup>2</sup>. Stern melihat ini sebagai ingatan simbolis, dimana dalam ingatan simbolis, penekanan pada penceritaan akan suatu peristiwa konflik dan kekerasan oleh pihak-pihak yang bertikai, menempatkan kenangan akan peristiwa yang diceritakan itu untuk mengkaji ulang peristiwa waktu itu dalam rangka membuat keputusan tentang masa depan mereka. (haruskah mereka kembali kerumah mereka yang sudah terbakar, bisakah mereka mempercayai tetangganya itu? Apa jadinya jika kekerasan itu terjadi kembali? Bisakah mereka mengandalkan jaminan keamanan yang dijanjikan oleh pemerintah? Ingatan simbolik akan selalu beriringan dengan perbedaan ingatan kelompok sosial mengenai sebuah konflik. Penceritaan suatu kisah dari sebuah komunitas akan saling bertentangan satu dengan yang lain. Bukti yang dapat disodorkan bisa terlihat dari kisah-kisah yang dituturkan oleh masing-masing komponen masyarakat yang akan saling bertentangan.<sup>3</sup> Oleh karena itu dalam konteks konflik sosial ke rekonsiliasi sosial, peran memori kolektif yang diceritakan oleh komunitas masa lalu ke masa kini, tidak semestinya melekat dengan

---

<sup>2</sup> Liisa Malkki H. *Purity and Exile : Violence, Memory and National Cosmology Among Hutu Refugees in Tanzania.*, (Chicago, University of Chicago Press 1995). Pg 55.

<sup>3</sup>Steve J Stern., *Remembering Pinochet's Chile : (On the eve of London.* Durham Duke University Press 1998) Pg.105.

“kepentingan”, melainkan harus didasarkan pada upaya untuk merajut damai pasca konflik atau kerusuhan, agar berdampak positif terhadap upaya dialog yang konstruktif untuk masa yang akan datang. Hal yang paling pasti adalah, ingatan terhadap suatu peristiwa sifatnya berlapis-lapis dan seringkali rentan.<sup>4</sup> Termasuk didalamnya adalah juga tentang cara bagaimana komunitas untuk mengingat biasanya sangat dipengaruhi oleh umur, gender, suku bangsa dan pilihan politik atau agama dari individu atau kelompok. Lebih jauh sebenarnya memori juga akan selalu diwarnai dengan berbagai keadaan masa lalu maupun masa kini.<sup>5</sup>

Di Maluku fenomena Konflik dan kekerasan sangat sering terjadi dikalangan masyarakat. Umumnya konflik dan kekerasan yang terjadi di sana berkaitan erat dengan tiga aspek sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, sumber daya, perasaan dan nilai. Bagi masyarakat Maluku, konflik 19 januari 1999 yang secara garis besar menyangkut aspek sumber daya, perasaan maupun nilai, adalah salah satu konflik sosial yang tidak hanya telah memporak-porandakan tatanan sosial-ekonomi masyarakat, tetapi lebih dari itu, konflik tersebut telah mengakibatkan terciptanya kesenjangan, segregasi, polarisasi dan sentimen sosial dikalangan masyarakat secara luas dan “permanen”. Kesenjangan, segregasi, polarisasi dan sentimen sosial sebagai bias dari konflik tersebut bahkan telah me-wujud dalam memori kalam masyarakat luas disana. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap dinamika dan interaksi sosial masyarakat. Bagi sebagian masyarakat Maluku, memori kalam atas konflik dengan berbagai dinamikanya itu diharapkan menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat untuk lebih menahan diri dan tidak lagi mengulangi hal yang sama. Karena bagaimanapun juga dampak yang ditimbulkan dari konflik dan kekerasan tersebut sangatlah fatal untuk eksistensi dan humanitas masyarakat itu sendiri. Namun bagi sebagian kalangan masyarakat lain, memori kalam yang seharusnya dapat dijadikan sebagai pengalaman pahit dan pelajaran berharga itu, (karena dampak negatif yang

---

<sup>4</sup> Binsar Pakpahan., *Allah Mengingat-Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal*. (Jakarta UPI STTJ-BPK Gunung Mulia 2017). hlm 5

<sup>5</sup> Binsar Pakpahan *Allah Mengingat*. hlm. 6.

ditimbulkan dari konflik dan kekerasan itu), rupa-rupanya tidak berbanding lurus dengan kenyataan sosial masyarakat yang terlihat sekarang ini. Hal ini memungkinkan munculnya anggapan bahwa memori atas sebuah peristiwa konflik dan kekerasan itu bisa saja dibangun dalam perspektif eksistensial maupun instrumental. Dalam konteks eksistensial mau menjelaskan bahwa memori manusia diarahkan pada pembangunan kesadaran (*l'etre-pour-soi*), akan esensi manusia yang selalu berhadapan dengan dunia dimana dia berada sekaligus memikul tanggung jawab untuk diri dan masa depan dunianya<sup>6</sup>. Lain halnya dengan ciri instrumental yang cenderung mengeksklusi kelompok atau paham-paham lain melalui kebijakan, aturan, dominasi, dsb, sehingga berpotensi melahirkan disharmonisasi di kalangan masyarakat.<sup>7</sup> Konteks ini sesungguhnya mau memperlihatkan bahwa memory masyarakat itu sangat rentan dikendalikan untuk kepentingan dari individu atau kelompok tertentu. Karena itu dengan melihat fakta bahwa Maluku sekarang masih saja disemarakkan dengan konflik-konflik komunal melalui “skala dan wajah berbeda”, dan secara simultan ada di mana-mana, maka dapat dipastikan bahwa memori kolektif pada masyarakat di sana memang kental dengan nuansa instrumental.

Konflik antara negeri Porto dan Haria adalah salah satu dari sekian daftar “wajah berbeda” dari perwujudan konflik dan kekerasan di wilayah Maluku yang tentu saja terjadi dengan kompleksitas sosialnya yang rumit. Karena itu peran elemen masyarakat untuk mengambil bagian dalam menciptakan perdamaian yang baik, jujur dan berkesinambungan (eksistensial) di wilayah tersebut sangatlah dibutuhkan. Dengan pencermatan yang mendalam dan serius terhadap kondisi seperti begini, pertanyaan mendasar yang patut dikemukakan adalah. Ada apa dengan masyarakat

---

<sup>6</sup> Firdaus M Yunus., *Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme-Jean Paul Sartre* dalam Jurnal Al-Ulum No 11 Vol 2 2011 hl. 267-282.

<sup>7</sup> Kesia M.Pesik dalam tesis yang berjudul *memori kolektif sebagai instrumen konstruksi identitas lalang rondor malesung di Minahasa : dari eksklusi menuju rekognisi* : menggambarkan tentang kekuasaan dijadikan instrumen untuk me-eksklusi-mengenyampingkan komunitas kepercayaan Lalang Rondor Malesung sebagai ‘agama lokal’ sehingga menjadi terasing dari tempat dimana ia ‘berasal’.

disana, dan mengapa mereka terus saja terlibat dalam konflik horizontal, apa saja yang menyebabkan mereka terus-menerus terlibat dalam konflik dan pertikaian yang tiada berkesudahan, memori bagaimanakah yang terlestari dalam benak mereka? Inilah yang akan diurai dalam penelitian ini.

Dalam studi konflik dan kekerasan (band. Patrick D.Wright), realitas konflik dan kekerasan sosial memiliki keterhubungan dengan aspek lain : sosial, budaya, religi, psikologi, pendidikan, politik, kekuasaan, sumber daya ekonomi, ideologi, dll<sup>8</sup>. Konflik dan kekerasan mustahil dapat berdiri sendiri. Dalam gagasan yang paling sederhana dan menurut saya cukup mendasar tentang masalah sosial dan konflik, Patrick Devine Wright mengatakan bahwa ‘memori sosial’ adalah salah satu faktor. Baginya memori sosial sebagai faktor, karena biasanya memori sosial akan beroperasi ketika masyarakat mengalami perubahan sosial’ dan dapat dikendalikan.<sup>9</sup> Karena memori sosial dapat dikendalikan maka apa yang dikemukakan oleh Wright sebenarnya mau menegaskan bahwa konflik dan kekerasan dengan beragam kompleksitasnya yang rumit itu (adanya perubahan sosial dll), dapatlah dikelola. Kalau dikelola secara baik melalui elemen masyarakat, dan disaat yang sama ada kendali atas memori sosial yang beroperasi di masyarakat atau komunitas tersebut, maka pada titik sublimasinya memori akan menjadi konstruktif-produktif, begitupun sebaliknya.

Senada dengan Wright, Halbwach-sebagai tokoh utama yang membicarakan tentang memori, secara eksplisit melihat bahwa pengoperasian memori (memori kolektif) memiliki keterkaitan dengan situasi sosiologis individu atau masyarakat dan bertitik pijak pada enam aspek yakni : *dreams and memori image, language and memory, the construction of the past, the localization of memory, the collective memory of the family* dan *religious collective memory*. Enam aspek yang dikemukakan oleh Maurice Halbwachs ini pada dasarnya digagas berdasarkan kesimpulan yang melihat

---

<sup>8</sup> Mursyid Ali ed.al.), “*Pengantar*”, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. vii.

<sup>9</sup> Patrick D.Wright., *A Theoretical Overview of Memory and Conflict*, ” 9-33 in the *Journal Ed Cairns and Michael D. Roe, The Role of Memory in Ethnic Conflict* (New York: Palgrave Macmillan, 2003). Pg 9-33.

bahwa : memori kolektif selain merupakan konstruksi sosial dari suatu ingatan yang berproses dan pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu, lalu diekspresikan dalam simbol-simbol sosial sehingga dapat dimengerti bukan saja oleh orang lain tetapi juga oleh diri sendiri sebagai makhluk sosial. Namun demikian, yang paling penting bagi Halbwach adalah bagaimana berbagai teka-teki memori kolektif tentang masyarakat modern dan masa lalu yang meliputi enam aspek sosiologis itu diperoleh dan dibentuk menjadi gagasan yang penting dan eksistensial, yang kemudian berdampak pada masyarakat modern. Namun, ada kemungkinan bahwa bagian-bagian puzzle memori kolektif itu muncul dengan cara yang berbeda.

Tetapi disisi lain dan yang paling penting bagi Halbwach adalah bagaimana beragam *puzzle-puzzle* memori kolektif masyarakat sekarang maupun masa lalu yang meliputi enam aspek sosiologis diperoleh dan dikembangkan menjadi sebuah gagasan yang eksistensial dan penting lalu memberi dampak sosial terhadap masyarakat masa kini. Namun demikian tidak menutup kemungkinan juga bahwa kepingan *puzzle-puzzle* memori kolektif itu dimunculkan dalam wajah yang berbeda. Band - memori positif dan negatif yang justru memiliki potensi destruktif melalui konflik<sup>10</sup> .

Upaya Halbwach dalam mengeksplorasi enam aspek tadi dimaksudkan untuk membingkai kepingan-kepingan memori kolektif sosial di masyarakat, yang pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk mengenal, memahami, dan bagaimana mereka membingkai sebuah peristiwa, lalu meletakkan makna pada peristiwa tersebut. Ini yang menurut Duncan dalam *embalming memory*-nya<sup>10</sup> merupakan :

“sebuah kesatuan dalam cara memahami bagaimana orang membingkai peristiwa dan bagaimana mereka meletakkan makna pada peristiwa tersebut. Artinya bahwa ingatan ini tidak merujuk pada satupun ingatan pada kejadian tertentu saja, bukan pada ‘sesuatu’ yang konkrit atau substantif saja, namun juga pada kerangka memori simbolik. Karena itu penceritaan yang mencirikan memori *embalming* secara teknis

---

<sup>10</sup> Binsar Pakpahan mengemukakan bahwa jika sebuah konflik terjadi, sebuah komunitas dapat meneruskan emosi negatif kepada kelompoknya. Idealnya ingatan akan emosi yang negatif juga harus diimbangi dengan ingatan akan apa yang terjadi dan berusaha mentransformasikan ingatan akan emosinya menjadi positif, sehingga ingatan bisa membawa pemulihan. Hl xxii.

menyangkut : cara orang membingkai dan memahami bagaimana peristiwa dan bagaimana mereka meletakkan makna pada peristiwa tersebut”<sup>11</sup>.

Itu berarti bahwa memori atau kenangan akan peristiwa tertentu, akan selalu diekspresikan bahkan menjadi simbol ‘karena bermaksud untuk mengangkat sebuah kebenaran yang esensial dari kebenaran kolektif suatu masyarakat’. Kenangan semacam ini diceritakan kepada orang-orang, bukan hanya tentang apa yang terjadi pada mereka sendiri, tetapi juga pada apa yang terjadi pada orang lain (tetangga, keluarga, atau saudara seiman, sekampung dll).<sup>12</sup> Dari sini kita dapat melihat bahwa memori kolektif tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan sosial saat ini dengan mengambil masa lalu sebagai simbol yang diolah demi kepentingan masa kini. Melainkan latar belakang masa lalu diungkapkan dengan menggunakan bahasa dan simbol yang diciptakan masyarakat dalam konteks sosialnya seperti tempat dan teman bergaul yang memungkinkan tindakan mengingat tersebut memiliki kemandiriannya sendiri dan memberi dampak sosial. Inilah yang disebut sebagai memori kolektif.<sup>13</sup> Dalam arti ini praktis-normatif tindakan mengingat tidak semata dilakukan secara pribadi, tetapi secara kolektif, yakni ingatan sebuah kelompok, sebuah masyarakat atau sebuah bangsa. Yang oleh Budiawan, pemikiran Halbwachs tentang memori kolektif tidak dapat dipisahkan antara memori individu dan memori kolektif.<sup>14</sup> Sederhananya ia mau mengatakan bahwa : memori individu tidak bisa diisolasikan di dalam dirinya sendiri melainkan memori setiap individu senantiasa menyatu pada memori dalam relasinya dengan banyak entitas kolektif yang melingkupinya. Sebaliknya karena yang disebut masyarakat itu abstrak maka memori sosial atau memori kolektif diwujudkan

---

<sup>11</sup> Christopher R. Duncan *Violence and Vengeance—Religion Conflict and its aftermath in Eastern Indonesia* : (Cornell University Press Ithaca and London 2013). Pg 129

<sup>12</sup> C. Duncan *Violence and Vengeance*. Pg. 128

<sup>13</sup> Halbwachs, *La Memoire Collective* (Paris: Alban Michael, 1997), diterjemahkan oleh Lewis A. Closser, dalam bahasa Inggris *On Collective Memory* (London: The University of Chicago Press, 1992), 1.

<sup>14</sup> Budiawan, *"Sejarah dan Memori: Titik Simping dan Titik Temu"* (Jakarta ; Ombak 2017), hlm. xiii.

dalam memori setiap individu<sup>15</sup>. Namun karena di dalam masyarakat terdapat beragam entitas kolektif maka individu sebagai bagian dari entitas kolektif yang besar memiliki memori yang jelas tidak sama persis dengan individu-individu lainnya.

Bagi Halbwachs memori kolektif yang terwujud dalam ingatan sosial masyarakat selain diperoleh melalui mimpi atau impian dan memori gambar- (*Dreams and Memory Image*, bahasa dan memori- (*language and memory*), rekonstruksi masa lalu- (*reconstruction of the past*), pelokalan kenangan (*the localization of memory*), memori bersama dari keluarga, (*the collective memory of family*) dan memori kolektif beragama (*the collective memory of religion*), memori kolektif masyarakat juga adalah gambaran tentang ‘wajah’ diri, dan komunitas lalu membentuk identitas sosial masyarakat. Dengan merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Halbwach dalam konstruksi memori kolektif dan perwujudannya melalui enam aspek yang ada, maka korelasi yang kuat antara memori dan konflik akan kita temukan saat gambaran dalam simbol tentang memori kolektif yang cenderung menampilkan ‘wajah lain’ itu mendominasi relasi komunitas yang bertikai. Apa yang dikatakan oleh C. Duncan bahwa situasi konflik dan kekerasan—akan berjalan seirama dengan persaingan gagasan tentang siapa yang menjadi korban, siapa yang pelaku. Bahwa proses persaingan gagasan itu, nantinya akan menjadi landasan bagi orang untuk menilai dan mengkonfirmasi cerita yang disampaikan dan untuk membuktikan mana cerita yang diakui kebenarannya. Terkait dengan hal ini, Duncan melihat bahwa pengkonstruksian konflik dan kekerasan selalu menggunakan ingatan akan hubungan pra-konflik, hanya untuk menjelaskan asal muasal konflik dan kekerasan tersebut. Karena itu konsep mitos-sejarah cukup membantu untuk menjelaskan hal tersebut, karena baginya konsep mitos sejarah bukan hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan masa lalu, juga bukan hanya sekedar bentuk evaluasi terhadap masa lalu, namun konsep mitos-sejarah juga akan menekankan tentang sebuah bentuk penyusunan dan penafsiran ulang dalam

---

<sup>15</sup> Budiman., (ed.al.) *Ruang Publik, Identitas dan memori Kolektif : Jakarta Pasca Soeharto* : (Jakarta Yayasan Ombak 2009). hlm 34

gagasan moral yang paling substantif. Hal inilah yang mendasari saya untuk menggunakan teori sosial seperti yang dikemukakan baik oleh Halbwach dan yang lainnya untuk mengurai lebih dalam tentang memori kolektif dikalangan masyarakat Porto-Haria dan kaitannya dengan konflik horizontal yang terjadi di antara kedua negeri itu sepanjang kurang dari 1 abad lamanya sembari berupaya untuk meletakkan memori pengampuan dari Volf sebagai jalan untuk melahirkan sebuah memori alternatif yang didasarkan pada sumber daya dan nilai dari “kearifan lokal” dalam falsafah *Biking bae* untuk rekonsiliasi.

Namun demikian, dan sebelum saya mengurai secara mendalam tentang memori kolektif masyarakat Porto-Haria dan hubungannya dengan konflik horizontal, terlebih dahulu saya deskripsikan disini data tentang konflik yang terjadi antara kedua negeri tersebut dalam tabel berikut ini. :

NO.	WAKTU KONFLIK	SKALA KONFLIK	FACTOR PEMICU	KORBAN YANG DITIMBULKAN	KET.
1	Tahun 1924	Skala Kecil	Beberapa pemuda yang mabuk	Tidak ada korban jiwa, hanya 4-5 buah rumah yang rusak akibat pelemparan	
2	Tahun 1957 Minggu Pagi	Skala Sedang	Akibat dipengaruhi oleh minuman keras (mabuk)	Tidak ada korban jiwa. Terdapat beberapa korban luka, 16 rumah warga terbakar di kedua belah pihak.	
3	Tahun 1977	Skala Besar	“kenakalan anak remaja”	2 korban jiwa dan belasan rumah terbakar di kedua belah pihak.	

4	Tahun 2001	Skala Besar	- Lomba perahu antar negeri - Sengketa tanah dan air raja	- 50 rumah terbakar - 1 rumah adat terbakar - 1 rumah ibadah terbakar 3 orang meninggal	
5	Tahun 2011	Skala besar	Sengketa kepemilikan air raja	20 rumah terbakar Meninggal 2 orang dari Haria dan diperkirakan lebih dari 2 orang Porto. <sup>16</sup>	

Data tentang peristiwa konflik yang disajikan ini mencakup waktu, skala konflik, faktor pemicu dan dampak yang ditimbulkan ini adalah memori yang terekam jelas di antara dua komunitas masyarakat negeri bertetangga ini. Memori memori kelam dari konflik masa lalu itu tetap tinggal dan menghantui masyarakat di sana dalam catatan sejarah mereka, dan selalu disampaikan dalam kepingan-kepingan cerita atau simbol dari waktu ke waktu kepada generasi ‘baru’ dan seakan-akan mau memperlihatkan bahwa gelombang konflik yang terjadi dalam periodisasi waktu tertentu itu, tidaklah untuk dilupakan. Tetapi harus diingat, karena bagaimanapun juga konflik tersebut telah mengganggu sikap dan perilaku, terlebih hubungan sosial ; band. Galtung, Segitiga konflik. Konflik sosial juga tidak lepas dari hubungan kausalitas antara sikap-perilaku-dan situasi : kontradiksi.<sup>17</sup>

Kesan bahwa perjumpaan memori kolektif mereka di ruang publik, ditampilkan dalam *puzzle* yang beragam merupakan fenomena yang nantinya akan kita cermati dan

<sup>16</sup> Informasi tentang korban meninggal belum bisa dipastikan. Namun menurut responden kemungkinan yang meninggal lebih dari 5 orang. Hal ini dikonfirmasi melalui kuburan yang ditunjukkan. Korban meninggal ada yang dimakamkan di halaman rumah, namun ada juga yang dimakamkan di hutan sagu.

<sup>17</sup>. Novri Susan *Pengantar Sosiologi Konflik* : Jakarta : Prenada Media Group 2009 hl.76

analisis secara lebih mendalam melalui penelitian disertasi ini pada bagian selanjutnya. Namun demikian kalau berangkat dari peristiwa konflik 2001 dan 2011, gambaran tentang kepingan-kepingan *puzzle* memori kolektif mereka bisa kita jejak. Terutama melalui stakeholder, kedua komunitas saat dipertemukan oleh MUSPIDA Provinsi Maluku guna mencari solusi untuk rekonsiliasi. Disamping tentunya data-data dan informasi media elektronik, ataupun pengalaman masyarakat Haria dan Porto yang mereka ceritakan.

Salah satu penggalan *puzzle* yang dapat ditelusuri adalah melalui pertemuan warga dengan wartawan. Berikut ini adalah petikan wawancara yang dilakukan oleh wartawan Ambon Ekspres terhadap dua komunitas yang dalam hal ini diwakili oleh tim yang terdiri dari utusan warga dan pemerintah kedua negeri. Kutipan ini diambil saat diadakan pertemuan rekonsiliasi yang diadakan di kantor Gubernur Maluku tahun 2001 yang dimediasi oleh wakil gubernur Maluku.

Melalui Raja negeri Haria, Jacob Michel Manuhutu saat menyampaikan pernyataan sikap warganya yang berdomisili di negeri Haria maupun di kota Ambon dan sekitarnya kepada pemerintah provinsi Maluku yang diterima oleh Wagub Maluku, mengklaim bahwa tanah dati dan sumber air bersih yang ada disitu milik negeri Haria. Hal ini didasarkan pada fakta sejarah dari keluarga Loupatty, yang mengatakan bahwa leluhur mereka memberikan hak pakai kepada keluarga Nanlohy (Porto) yang kawin dengan saudara perempuan Loupatty (Haria). Oleh sebab itu seluruh “komponen dan masyarakat negeri Haria tetap mempersilahkan masyarakat negeri Porto untuk mengambil air bersih “milik” negeri Haria di wilayah petuanan Negeri Haria (air raja) sebagai bagian dari tanggung jawab sosial bersama<sup>18</sup>. Pernyataan sikap tersebut ditandatangani raja negeri Haria, kepala saniri negeri Haria, ketua dan sekretaris umum persekutuan masyarakat Leawaka Haria (pusaka).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>. Butir keenam pernyataan sikap pimpinan dan warga negeri Haria, atas kepemilikan dusun pusaka tanah dan air raja.

<sup>19</sup>.Pusaka adalah singkatan dari “Persekutuan Masyarakat Leawaka Haria”. Pusaka dalam arti yang sebenarnya dalam KBBI adalah :harta benda peninggalan orang yang telah meninggal ; warisan : yang ditinggalkan kepada anaknya berupa tanah dll: barang yang diturunkan dari nenek moyang ; Dalam

Menanggapi penjelasan pemerintah negeri Haria, mantan raja Porto (John Aponno) menyodorkan bukti<sup>20</sup> bahwa Porto memiliki hak pusaka atas sumber air tersebut, bahkan semenjak tahun 1897. Dalam *press releasenya* ia menanggapi secara khusus butir 6 pernyataan sikap dari warga Haria yang menyatakan bahwa “komponen dan masyarakat negeri Haria tetap mempersilahkan masyarakat negeri Porto untuk mengambil air bersih “milik” negeri Haria di wilayah petuanan negeri Haria (air raja) sebagai bagian dari tanggung jawab sosial bersama. Lebih lanjut Aponno menjelaskan bahwa : dari aspek adat, negeri Porto mengenal pimpinan negeri Haria sebagai bukan “tuan Raja” tetapi tuan Patty.

Jadi secara adat, negeri porto mengenal pimpinan negeri Haria sebagai bukan tuan raja, bukan upu lattu, melainkan upu patty, dan bukan negeri adat Amalatu tetapi negeri amapatti (leawaka Ammapatti). Kalau pemerintah negeri Porto sudah pasti bergelar raja, atau upu lattu. Dan negeri porto adalah *samasuru Amalattu poru Amarima*. Lokasi dan air yang tuan patty Haria baru “mimpi” untuk mengklaimnya adalah air “raja” dan bukan air”patty”. Tuan patty Haria silahkan saja mencari dimana ada air patty untuk tuan daulat. Demikian yang disampaikan oleh Aponno. Aponno mengaku bahwa, tuan Patty Haria pernah membuat surat tertanggal 15 Oktober 2009 dan yang mengantar surat marga Loupatty di Haria yang menyatakan bahwa “dusun air raja” atau yang mereka sebut dengan dusun Hatuwasalo (air yang keluar dari batu) adalah dusun dati marga Loupatty dari moyang Pieter Raheratu/Loupatty.

Surat tersebut menyebutkan dusun dati itu kemudian menjadi milik marga Nanlohy di Porto karena ada anak perempuan Loupatty dari Haria menikah dengan

---

konteks konflik dan kekerasan di negeri Porto dan Haria, disinyalir terjadi perebutan tanah dan air “Pusaka” yang diklaim diwariskan oleh nenek moyang mereka masing masing. Terhadap hal ini saya akan melakukan upaya berteologi yang relevan dengan konteks kedua negeri yakni mengungkapkan fakta “pusaka” yang Terselubung dibalik Konflik Negeri Porto dan Haria mengenai Hak Kepemilikan Tanah dan Air Raja sebagai Milik Kepunyaannya (Teologi Pusaka).

<sup>20</sup>. Terkait bukti berupa dokumen kepemilikan tanah secara sah masih terjadi perdebatan. Hal ini disebabkan oleh minimnya bukti yang bisa dipakai sebagai rujukan untuk menyatakan bahwa tanah tersebut secara administratif milik masyarakat Porto. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang dikemukakan masuk pada aspek opini.

anak lelaki Nanlohy dari Porto dan dusun itu teralihkan menjadi dusun dari Nanlohy. Kami justru mau bertanya “ini aturan dari mana bahwa anak perempuan yang sudah kawin boleh dan berhak atas dusun dari dan bahkan lalu mengalihkan dusun dari tersebut menjadi dusun dari marga suaminya. Bahwa dusun dari adalah dusun negeri sehingga sudah pasti suatu dusun negeri yang hak mengenyam hasilnya diberikan kepada seorang anak negeri dan keturunan langsungnya juga sudah pasti terletak dalam wilayah petuanan negeri tersebut. Apakah tuan Patty Haria Jacob Manuhutu bersama para penandatangan surat pernyataan diatas pernah melihat dan membaca putusan *landraad* Saparua tertanggal 9 Desember 1897 oleh hakim ketua Mr A. Brouwers dengan sekretarisnya M.C.A. Bergman? Bagaimana dan darimana tuan Patty Haria Katakan bahwa dusun Air Raja baru dialihkan menjadi dusun Nanlohy tahun 1935? Aponno juga menegaskan sejak tahun 1897 sudah ada kepastian hukum oleh *landraad* Saparua disusul oleh *Raad van Justice* (pengadilan tinggi) Makassar bahwa lokasi air raja (bahkan lebih jauh dari itu) adalah petuanan negeri Porto.

Tuan Patty Haria dan masyarakat Haria harus ketahui bahwa sejak tahun 1897 sudah ada kepastian hukum tentang kepemilikan Air Raja sebagai kepunyaan negeri Porto. Jadi raja Porto dan warga negeri Porto telah menguasai dan mengenyam hasil dusun air raja sudah ratusan tahun lamanya. Jadi kalau sekarang tuan Patty dan masyarakat Haria baru bermimpi mau memilikinya, silahkan menggugat keabsahan Porto atas lokasi tersebut, dan jangan dibolak-balik. Mana mungkin pihak yang sudah menang di pengadilan, sudah menguasai dan mengenyam hasil lebih dari 114 tahun mau disuruh menggugat. *Nebis in idem* nantinya tuan Patty. Tuanlah yang harus menggugat. Porto wajib mempertahankan haknya yang sudah punya kekuatan hukum tetap ratusan tahun lamanya, tandasnya.

Ia juga mengaku negeri Porto masih menyimpan bukti kepemilikan sebagaimana dokumen vonis *landraad* Saparua tertanggal 9 Desember 1897 yang

memenangkan *sipat*<sup>21</sup> tanah petuanan Porto terhadap Haria, Paperu, Tiouw, Sirisori Sarani dan Kulur. Selain itu juga ada arsip naik banding dari pihak Haria atas vonis *landraad* Saparua tanggal 9 Desember 1897 kepada *raad van justitie* (pengadilan tinggi) Makassar, dimana Mr J.J Hagen selaku presiden *Raad van justitie* Makassar menolak memori banding Negeri Haria dan mengukuhkan putusan *Landraad* Saparua yang antara lain menyatakan bahwa wilayah air raja dan sekitarnya adalah petuanan negeri Porto.

Apakah tuan Patty Haria lupa atau pura-pura lupa bahwa negeri Haria ada “pinjam” sepotong tanah yang berumput alang-alang di sebelah timur negeri Haria (gunung Kerbau-Kampung baru Haria) dari negeri Porto guna memperluas negerinya, disebabkan negeri Haria sudah sempit dan tidak ada tanahnya lagi untuk memperluas negerinya? Kami mempersilahkan tuan-tuan yang terhormat membaca *acte van inserti*, akte notaris dari tuan karel Hendrik Ferdinand Roos, notaris, bukan dongeng seribu satu malam. Demikian penjelasan Aponno.<sup>22</sup>

Fenomena proses rekonsiliasi antara kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik komunal sebagaimana yang digambarkan diatas, menurut saya menggambarkan fenomena aspek rekonstruksi masa lalu dan atau memori kolektif keluarga. Selain itu fenomena tersebut juga memiliki hubungan kausalitas bahkan turut memberi pengaruh pada sikap-perilaku dan situasi :kontradiktif, yang terwujud dalam konflik horizontal di antara mereka.

Disaat upaya rekonsiliasi melalui konstruksi sikap, situasi dan perilaku masa lalu dan memori kolektif keluarga dalam sebuah dialog secara terus-menerus dilakukan oleh berbagai komponen masyarakat untuk menekan munculnya benturan dalam bentuk konflik horizontal, ternyata kebuntuan dialog dalam konteks perbedaan ideologi tentang tanah<sup>23</sup> dari *Hatuwasalo*, justru dimanfaatkan oleh kalangan tertentu

---

<sup>21</sup> *Sipat*-batas wilayah kepemilikan tanah antar satu kelopak (negeri-dusun bahkan lebih luas di Maluku) biasanya *Sipat*/batas wilayah kepemilikan (petuanan) ini ditandai dengan pohon “gadihu”

<sup>22</sup> Siwalima–Portal berita terbesar di Maluku. [http://www.siwalimanews.com/post/porto\\_miliki\\_bukti\\_kepemilikan\\_air\\_raja](http://www.siwalimanews.com/post/porto_miliki_bukti_kepemilikan_air_raja). 5 Desember 2011

<sup>23</sup> Band. 6 Ideologi tanah dalam Perjanjian Lama menurut norman C Habel

untuk ‘mengakomodir kepentingannya’ dengan cara menghidupkan dan mempolitisir memori masyarakat di sana tentang peristiwa kekerasan yang pernah terjadi sebelumnya dengan harapan konflik baru dapat terjadi, dan dengan demikian tujuan dan kepentingannya dapat terpenuhi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh seorang responden dari negeri Porto yang mengatakan bahwa.

“Beta ini adalah keluarga Nanlohy yang memiliki dusun *Hatuwasalo* itu. Dusun yang selama ini menjadi objek sengketa dengan keluarga Loupatty dari *Haria*. dulu beta itu sangat provokatif untuk mengatakan kepada semua orang bahwa lahan tersebut adalah milik beta. Oleh karena itu keterlibatan negeri untuk beking beta disaat itu sangat dibutuhkan. Namun belakangan ini beta melihat bahwa sepertinya pemerintah negeri ini seakan-akan cuman mau memanfaatkan isu dusun *hatawasalo* itu untuk dong pung kepentingan. Contoh yang paling konkrit adalah. Mengapa kalau itu jadi masalah keluarga Nanlohy dan keluarga Loupatty lalu penyelesaian sengketa itu justru melibatkan dua negeri? Ini kan aneh. Ada apa dibalik ini?”<sup>24</sup>

Hal penting lain dan berkaitan dengan ideologi tanah yang dikemukakan oleh masing masing pihak dan perlu dibahas adalah ada sisi gelap yang ditampilkan oleh kedua komunitas dalam pertemuan itu yang terkait dengan data-data sejarah yang dipaparkan. kita tidak bisa serta-merta dan gamblang mengatakan bahwa apa yang disajikan oleh kedua komunitas masyarakat dalam pertemuan tersebut adalah benar benar berangkat dari kebenaran sejarah itu sendiri. Sejarah secara prinsip akan mengacu pada pelaku, waktu, data dan fakta yang sudah diverifikasi. Kelihatanya cerita yang ditampilkan cenderung bersifat memori yang pada prinsipnya mengandung aspek imajinatif.<sup>25</sup> Aspek memori mengambil peran signifikan pada proses rekonsiliasi terlihat disaat kedua belah pihak berusaha untuk meyakinkan publik justru berbasis

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak Jacob ‘Putih’ Nanlohy Warga negeri Porto yang merupakan pewaris dusun *Hatuwasalo* selain Keluarga Loupatt *Haria*.

<sup>25</sup> Sejarah selalu menampilkan sisi faktual, sedangkan memori kendati berangkat dari sebuah sejarah namun selalu saja diwarnai dengan sisi imajinatif entah itu bersifat positif maupun negatif.

argumentasi dan bukan berbasis data-data yang faktual atau bisa juga melalui data “fiktif”.<sup>26</sup>.

Menyikapi situasi ini, beberapa informasi awal dapat dikemukakan sebagai bahan pertimbangan untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa rekonsiliasi dan keinginan damai yang sejati sulit sekali tercipta. Beberapa informan menyatakan bahwa umumnya masih ada kecurigaan dan ketidakpercayaan di antara mereka, terutama saat membicarakan tentang fakta-fakta materiil mengenai status kepemilikan tanah, termasuk cara pandang dalam relasi sosial di antara mereka. Di suatu kesempatan saya berjumpa dengan salah seorang warga Haria. Dalam perjumpaan itu saya mencoba untuk membuka diskusi kita dengan sebuah pertanyaan.

Bagaimana Pendapat anda tentang orang Porto?

Bu ee. Orang-orang disini kalau bicara orang Porto katong seng percaya dorang. Dorang bicara damai tapi kalau ada tasalah sadiki, lalu pica perang kombali. Dorang tuh mulu parlente.

Sepengetahuan saya, proses rekonsiliasi sudah dilakukan. Mengapa konflik masih terus saja terjadi?

Katong ini kalau ingat perang waktu itu tuh....susah for katong damai...tapi kalau mau damai, katong damai,( kami mau damai-itu ada persekutuan GEBETH-Getsemani-Bethlehem)<sup>27</sup> tapi kalau mau parang (perang) oh...katong seng lari (kalau mau damai yah kita damai, tapi kalau mau perang, kita sudah siap. Orang Porto tuh katong seng bisa percaya dorang. Dong bilang kata damai mar dong pung senjata kio....ada banyak paskali.<sup>28</sup>.

---

<sup>26</sup> Apa yang dikemukakan oleh pimpinan negeri saat rekonsiliasi dengan MUSPIDA Provinsi Maluku bukanlah sebuah sejarah-melainkan sebuah memori yang diceritakan secara turun temurun, terutama saat kedua belah pihak terlibat dalam konflik sosial.

<sup>27</sup> Persekutuan GEBETH (Getsemani Betlehem) persekutuan ini diprakarsai oleh komunitas masyarakat perbatasan sektor Getsemani Jemaat Haria dan Sektor Bethlehem jemaat Porto. Persekutuan ini dibangun dengan tujuan untuk menciptakan harmonisasi warga karena persamaan identitas gereja. Persekutuan ini sangat diminati sampai dengan saat ini, karena beberapa kesepakatan informal yang disetujui bersama antara lain : 1. Kalau ada pertentangan antar warga, maka pihak pihak yang berseteru tidak boleh melibatkan komunitas masyarakat lain. 2. Ada kesamaan wacana bahwa mereka adalah korban dari permainan politik “patron klien”.

<sup>28</sup>. Wawancara dengan Bpk T.L. Haria 2. Maret 2022.yang menyatakan ketidakpercayaan atas rekonsiliasi yang diupayakan, karena ada kecurigaan masih banyaknya senjata asli maupun rakitan yang

Dalam banyak kesempatan berinteraksi dengan warga diperoleh pengakuan beberapa oknum masyarakat yang menyatakan bahwa masih banyaknya alat-alat yang biasanya dipakai untuk mendukung aksi konflik seperti senjata rakitan, bom rakitan, dll, beredar di masyarakat Porto maupun Haria.<sup>29</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesembuhan luka batin akibat konflik antar kedua negeri tersebut belum benar-benar pulih dari memori mereka. Volf dalam *the end of Memory* membicarakan konteks memori menyakitkan ini dengan mengatakan bahwa “dengan berpegangan pada memori menyakitkan dari masa lalu, dapat dengan mudah mengalihkan kita untuk memegang senjata. Memori dapat berbahaya karena dapat “membantu kita untuk menyembuhkan penderitaan masa lalu dengan cara membalaskan rasa sakit itu sendiri.<sup>30</sup> Namun demikian memori jika digunakan dengan benar, maka akan menjadi faktor penting dalam pengampunan tentu dengan model perangkulan.<sup>31</sup>

Mengakarnya memori kolektif secara teoritis pastinya mampu dikendalikan dalam ruang sosial oleh kedua komunitas. Patrick Wright mengemukakan bahwa topik konflik etnisitas yang berbasis memori selalu ditandai dengan beragam sentimen sosial dan bisa dikendalikan<sup>32</sup>. Apa yang dikemukakan oleh Patrick Wright adalah fenomena khas yang mirip dengan kondisi konflik antara warga Porto dan Haria di kecamatan Saparua Maluku Tengah. Hal senada juga dikemukakan oleh Maurice Halbwach. Dalam pandangannya tentang memori kolektif sebagai hasil dari konstruksi sosial

---

beredar di kalangan mereka. Hal yang sama juga ditemukan pada masyarakat Porto yang masih mencurigai ketersediaan senjata di kalangan warga Haria.

<sup>29</sup>. Wawancara dengan Bpk Leonard Latupeirissa tanggal 2 Maret 2022. Ia merupakan salah satu warga Haria yang terlibat dalam aksi konflik selama 4 kali

<sup>30</sup> Miroslav Volf *The end of Memory* hl 40

<sup>31</sup> Miroslav Volf *God Forgiveness and ours :Memory Of Interrogations, interrogation of memory in the Anglican Theological Review* (2007)- 218-219.

<sup>32</sup>. Patrick Devine Wright, “A Theoretical Overview of Memory and Conflict,” 9-33 dalam Ed Cairns and Michael D. Roe, *The Role of Memory in Ethnic Conflict* (New York: Palgrave Macmillan, 2003). Memori sosial biasanya dikendalikan oleh pihak penguasa, dan memori sosial biasanya beroperasi ketika masyarakat mengalami perubahan (entahkah memori sosial digunakan oleh rezim yang berkuasa untuk mendukung perlunya terjadi perubahan tsb, atau digunakan oleh kelompok dominan di masyarakat untuk menentang dan melawan perubahan yang digulirkan oleh rezim yang berkuasa). Inilah yang menyebabkan memori sosial senantiasa berkait-kelindan dengan konflik.

menyangkut suatu ingatan yang berproses yang pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu, lalu diekspresikan dalam simbol-simbol sosial sehingga dapat dimengerti bukan saja oleh orang lain tetapi juga oleh diri sendiri sebagai makhluk sosial, memungkinkan terciptanya kebuntuan pemikiran yang pada gilirannya melahirkan konflik komunal. Ia melihat bahwa konstruksi sosial tersebut yang dibentuk oleh keprihatinan dan kebutuhan masa kini.

Baginya memori kolektif tidak dapat berfungsi sebagai dorongan yang berbeda untuk periode sejarah yang berlaku jika masa lalu dipandang sama sekali asing,<sup>33</sup> Baginya memori kolektif sebagai konstruksi sosial merupakan gagasan yang sangat penting sebab membuka ruang bagi dampak-dampak sosial masa lalu terhadap masyarakat masa kini. Jadi kekuatan gagasan Halbwachs, terletak pada keyakinannya bahwa memori kolektif lahir karena kebutuhan sosial saat ini dengan mengambil masa lalu sebagai simbol yang diolah demi kepentingan masa kini<sup>34</sup>.

Latar belakang masa lalu diungkapkan dengan menggunakan bahasa dan simbol yang diciptakan masyarakat dalam konteks sosialnya seperti tempat dan teman bergaul yang memungkinkan tindakan mengingat tersebut yang memiliki kemandiriannya sendiri. Inilah yang disebut sebagai memori kolektif. Dalam arti ini tindakan mengingat tidak semata dilakukan secara pribadi, tetapi secara kolektif, yakni ingatan sebuah kelompok, sebuah masyarakat atau sebuah bangsa. memori kolektif semacam ini menjadi dasar bagi identitas kolektif masyarakat termasuk bagaimana masyarakat itu memandang dirinya sendiri.<sup>35</sup> Konteks memori kolektif dalam kaitannya dengan konstruksi identitas sosial kolektif, sebagaimana dijabarkan oleh Halbwachs, dijelaskan oleh Budiawan sebagai hubungan mutualistik antara memori dan identitas dimana keduanya saling membentuk. Maksudnya apa yang diingat dan dilupakan oleh suatu entitas kolektif dibentuk sekaligus turut membentuk, sebagaimana

---

<sup>33</sup> Halbwachs, *Memoire Collective*, terj. Coser, *Collective Memo*, 25.

<sup>34</sup> Halbwachs, *Memoire Collective*, terj. Coser, *Collective Memory*, 42

<sup>35</sup> Maurice Halbwachs dalam Reza A.A Wattimena, *Indonesia, Nasional dan Ingatan Kolektif* (Surabaya: Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2010) hl 164

entitas kolektif itu mendefinisikan *sense of collective self* mereka. Lebih lanjut Budiawan menjelaskan pemikiran Halbwachs bahwa hubungan antara memori individu dan memori kolektif yang disebut terdahulu tidak lepas dari yang terkemudian dan yang disebut kemudian mewujudkan dalam yang disebut terdahulu. Artinya tidak ada memori individu yang bisa diisolasi dalam dirinya sendiri melainkan memori setiap individu senantiasa menyatu pada memori dalam relasinya dengan banyak entitas kolektif yang melingkupinya. Sebaliknya karena yang disebut masyarakat itu abstrak maka memori sosial atau memori kolektif diwujudkan dalam memori setiap individu. Namun karena di dalam masyarakat terdapat beragam entitas kolektif maka individu sebagai bagian dari entitas kolektif yang besar memiliki memori yang jelas tidak sama persis dengan individu-individu lainnya.<sup>36</sup> Dalam kaitannya dengan memori kolektif itulah Halbwachs menjelaskan perwujudan ingatan sosial tersebut melalui mimpi atau impian dan memori gambar, bahasa dan memori, rekonstruksi masa lalu, pelokalan kenangan, memori keluarga bersama dan memori kolektif beragama.

Untuk mencari dan menemukan kepingan *puzzle* memori kolektif masyarakat Porto-Haria yang terlibat dalam konflik komunal yang sering terjadi selama ini maka enam aspek Halbwachs itu akan penulis gunakan sebagai dasar untuk membedah kepingan *puzzle* memori kolektif masyarakat Porto-Haria yang memungkinkan mereka terlibat dalam konflik (sebagaimana yang terjadi selama ini, sembari melihat alternatif memori kolektif lain yang bisa ditawarkan untuk didialogkan (entah itu memori kolektif keagamaan dan budaya) seperti memori pengampunan dari Miroslav Volf -ataupun nilai pranata budaya setempat sebagai salah satu alternatif.

## **1.2. Memori Pengampunan-Terhadap proses rekonsiliasi menurut Miroslav Volf**

---

<sup>36</sup> Halbwachs dalam Budiawan, Memori, ix-x

Upaya untuk melakukan proses rekonsiliasi untuk perdamaian yang konstruktif dapat dilakukan dengan pendekatan memori kolektif. Karena itu pembicaraan tentang memori pengampunan terutama dari Miroslav Volf menurut saya akan memberikan kontribusi yang baik. Dengan maksud itu, saya akan memberikan penawaran teologi dengan menggunakan perspektif memori pengampunan Volf sebagai sebuah alternatif.

Volf secara khusus memberi penekanan bahwa pengampunan memiliki keterhubungan dengan ingatan dan rekonsiliasi. Baginya topik pengampunan dan rekonsiliasi menjadi topik yang penting karena topik ini akan bersentuhan langsung dengan pemikirannya tentang eskatologi dan eklesiologi<sup>37</sup>. Sebagai seorang trinitarian Volf melihat bahwa soal pengampunan dan rekonsiliasi memerlukan upaya perangkulan secara holistik. Perangkulan akan meliputi semua orang baik itu sebagai korban maupun pelaku, atau apapun kelompok identitasnya. Perangkulan itu harus didasarkan pada dan dalam persekutuan kasih Allah : lalu memberikan harapan bahwa akhirnya keadilan Allah akan terpenuhi.

Pendasaran atas teologi rangkulan dalam upaya pengampunan berangkat dari pemahaman Volf tentang betapa sulitnya mengampuni dan ini tergambar dalam bukunya yang berjudul *After our Likeness : The Church as the image of the trinity* (Grand Rapids, Michigan : William B Eerdmans 1998). Bagi Volf pertanyaan soal pengampunan yang paling mendasar adalah : bagaimana seseorang dapat mengatakan bahwa ia sudah berbagi kasih dengan Allah, namun disaat yang sama berbagi kasih dengan sesama justru terabaikan—terutama dengan konteks pelaku. Ketegangan inilah yang membawa Volf pada upaya rangkulan yang pada akhirnya memastikan bahwa ketika para korban dan pelaku bersedia menerima dan saling merangkul satu dengan yang lain, maka konsep berbagi kasih dengan Allah berdasarkan perintah Yesus untuk mengasihi musuh telah menggambarkan hubungan trinitas yang memperlihatkan orang-orang

---

<sup>37</sup> Volf menggambarkan eklesiologi gereja bebas dalam bukunya *After our Likeness : The Church as the image of the trinity* (Grand Rapids, Michigan : William B Eerdmans 1998). Bahwa eklesiologi gereja bebas didasarkan atas iman dalam persekutuan tradisi, ekumenis, dan katolik. Pendasaran eklesiologinya juga terarah pada teologi trinitarian yang terhubung dengan beragam teologi lain.

berbeda dihuni oleh orang lain lalu mengakui banyak identitas dan mengakui diri karena yang lain *Band*. Konsep falsafah “biking-bae” dalam pranata budaya perkawinan dalam sublimasinya.<sup>38</sup>

Konsep perangkulan sebenarnya tidak dimaksudkan untuk meniadakan keadilan. Perangkulan harus didahului oleh keadilan, dan secara otomatis keadilan akan terhubung dengan pengampunan dan pada gilirannya akan mengarahkan rangkulan menjadi tindakan rekonsiliasi yang tepat.<sup>39</sup>

## 2. Rumusan Masalah

Setelah mendeskripsikan masalah konflik Porto-Haria dengan berbagai dinamikanya itu, maka dapat disimpulkan bahwa memori kolektif menjadi salah satu aspek yang sangat berkontribusi terhadap masalah tersebut. Dengan demikian pada bagian rumusan masalah ini ada beberapa pokok rumusan masalah yang akan saya kemukakan. Rumusan masalah ini nantinya akan menjadi fokus penelitian, dan dari hasil penelitian diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada konflik antar kedua negeri tersebut, dengan tentu saja melihat benang merah antara memori masyarakat Porto-Haria dan aspek memori yang dikemukakan oleh Halbwach maupun Volf.

Ada tiga pertanyaan penelitian yang akan menjadi perhatian saya. Namun demikian, sebelum memberi beberapa pertanyaan penelitian, perlu saya kemukakan dahulu bahwa dengan mencermati fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Porto-Haria melalui berbagai “perjumpaan” sebagaimana terlihat pada gambaran latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan disini beberapa memori sosial yang telah menjadi bagian penting dari komunitas masyarakat disana, antara lain :

1. Memori atas sejarah tanah dati Hatuwasalo.
2. Memori balas dendam.

---

<sup>38</sup> Binsar pakpahan : Teologi Ingatan hl 249

<sup>39</sup> Binsar Ibid hl 249

3. Memori simbolik– ketidakpercayaan–dan pengkambinghitaman simbol melalui pembuatan tugu (air-perdamaian), doa bersama para pendeta se-klasis pulau Lease, maupun pos brimob dan Tentara
4. Memori turunan.
5. Memori perangkulan antar sesama warga GPM dan Memori ‘biking bae sebagai komunitas sosial yang terikat secara kultural maupun religiusitas.

Berdasarkan hal ini maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Memori kolektif apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Porto-Haria dan hubungannya dengan konflik komunal yang terjadi disana?.
2. Mengapa beragam model memori kolektif tersebut muncul dan beroperasi di masyarakat, terutama bila dihubungkan dengan konflik maupun perdamaian yang terjadi selama ini?
3. Bagaimana membangun model memori rekonsiliasi yang kontekstual melalui pranata budaya (“*Biking Bae*”) di Maluku agar dapat berkontribusi terutama untuk mengupayakan perdamaian di tengah-tengah beragam memori kelam pada masyarakat Porto dan Haria?

Ketiga pertanyaan ini akan saya jawab melalui penelitian mendalam terhadap masyarakat Porto-Haria, dan secara tegas memberikan perhatian khusus pada soal memori kolektif, sebelum nantinya sampai pada penawaran model memori pengampunan yang relevan dan berfaedah untuk masyarakat disana.

### **3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian topik ini didasarkan pada dua hal :

1. Menjelaskan tentang konstruksi memori kolektif terhadap realitas sosial masyarakat berdasarkan pandangan Maurice Halbwach dan hubungannya terhadap konflik komunal dalam konteks Porto-Haria.
2. Penelitian disertasi ini bertujuan untuk melakukan studi terhadap dialektika sosial masyarakat dengan basis ‘memori kolektif’ dan mengelaborasikannya dengan memori Kristiani yang bertumpu pada aspek pengampunan sebagaimana yang dikemukakan oleh Volf, dan merelefansikannya dengan pranata budaya ‘*biking bae*’ untuk sebuah proses rekonsiliasi damai yang konstruktif.

#### **4. Telaah – Kajian pustaka**

Ada beberapa tulisan yang secara spesifik bicara tentang konflik (khususnya Porto-Haria). Salah satunya adalah temuan dari Heydi Tamaela dalam tesis s2 UKSW yang berjudul “Gereja dan Rekonsiliasi” - *Memahami Peran Sosiologis GPM Dalam Proses Rekonsiliasi Konflik di Negeri Porto-Haria, Saparua-Maluku*. Tesis ini pada prinsipnya bertujuan mendorong gereja untuk secara proaktif mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya rekonsiliasi. Hal ini didasarkan pada hakikat fungsi dan peran gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, dengan keberanian (*courage*) serta mewujudkan cinta kasih (*love*) dan kebenaran (*truth*), keadilan (*justice*), dan pengampunan (*forgiveness*), pendamaian (*reconciliation*), dan perdamaian (*peace*), serta kesejahteraan (*welfare*) dan keutuhan ciptaan (*integrity of creation*). Gereja memperjuangkan terwujudnya rekonsiliasi tanpa menggunakan kekerasan (*non-violence*). Dengan demikian kehadiran gereja tidak hanya sebatas sebuah gedung atau sebuah bangunan yang di dalamnya umat Kristen melaksanakan ibadah kepada Tuhan, karena jika demikian adanya, maka bukan saja kehancuran terminologis yang terjadi tetapi juga distorsi teologis. Gereja dalam perspektif Kristen, mengandung makna yang cukup luas jika dibanding sekedar gedung tempat beribadah. Gereja adalah persekutuan komunitas milik Tuhan yang telah dipanggil keluar dari kegelapan dan memasuki terang untuk berkarya di tengah dunia, memberitakan

perbuatan-perbuatan besar dari Allah. Itu berarti gereja bukan hanya sebuah kata benda, tetapi sebuah kata kerja. Pada kata kerja terpresentasi sebuah sosok komunitas yang bergerak, kreatif, dinamis yang merespons zaman di tengah ruang dan waktu. Gereja baru benar-benar menjadi gereja jika dia (gereja) tidak bisu dan membutuhkan diri terhadap kenyataan yang terjadi di tengah-tengah dunia, tetapi bersuara lantang, bersikap tegas, dan menjadi pemandu umat di tengah-tengah kegalauan zaman. Gereja tidak mengisolasi dari degup pergumulan dunia, gereja tidak teralienasi dari degup pergumulan umat manusia. Kredibilitas dan akuntabilitas gereja diukur dari respons yang diberikan terhadap persoalan-persoalan dunia<sup>40</sup>.

Penelitian lain dengan isu yang terkait seperti : “Tanah Dati Dalam Perspektif Hukum Adat Di Maluku” dari Novyta Uktolseja. Ada juga penelitian dari Dewi Tika Lestari dan Yohanes “Parihala : “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural di Maluku”. Penelitian ini pada intinya berupaya untuk mendialogkan gagasan, atau konsep konflik dan rekonsiliasi dengan berbagai dimensinya melalui pendekatan ingatan sosiologis. Juga tulisan jurnal dari Ingrid Rosalina Silahoy, Izac Y.M. Lattu, Ebenhaizer I Nuban Timo “Memori Rumah Tua”,<sup>41</sup> dimana pada bagian ini dijelaskan bahwa, telah sekian lama keyakinan masyarakat Maluku terbentuk sebagai sebuah memori tentang “rumah tua” bahwa ia tidak hanya secara fisik ber’ada’ sebagai sebuah warisan tempat tinggal semata, namun sebagai tempat tinggal dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka ia juga menghadirkan ingatan kolektif terkait dengan keberadaan leluhur sebagai orang tua yang hadir dan memberi kehidupan bagi anak cucu dari satu garis marga keturunan.

Dalam konteks memori rumah tua, sebagaimana yang telah saya kemukakan tadi bahwa konsep Izaak dkk, mau menjelaskan bahwa, umumnya orang Maluku tidak

---

<sup>40</sup> Heydi Tamaela dalam tesis s2 UKSW yang berjudul “Gereja dan Rekonsiliasi” - *Memahami Peran Sosiologis GPM Dalam Proses Rekonsiliasi Konflik di Negeri Porto-Haria, Saparua-Maluku*. Dalam Repositori Tesis UKSW 2017

<sup>41</sup> Ingrid Rosalina Silahoy, Izac Y.M. Lattu, Ebenhaizer I Nuban Timo *Rumah Tua : Memori Rumah Tua dan narasi Pulang Komunitas Adat Sila*. Dalam Jurnal Analisis Sosiologi Vol 8 No 2 Oktober 2019 hl 147-161

hanya memahami bahwa *Rumah tua* semata-mata hanya sebagai sebuah pranata budaya, sebagai tempat tinggal dari satu marga tertentu atau rumah dimana sebuah marga (*clan*) mata rumah muncul, melainkan juga sebagai suatu cara hidup yang berkembang, dan memiliki nilai bersama oleh sekelompok orang atau klan dan diwariskan ke generasi penerus.<sup>42</sup> Fungsi dan peran rumah tua selain sebagai wadah membentuk sistem nilai dan moral generasi, ia juga menjadi ‘mesin’ dalam membangun relasi sosial dalam komunitas adat. Lebih jauh rumah tua juga dipahami sebagai sumber memori kolektif (karena daripadanya generasi akan mengingat ‘leluhur dalam berbagai pesan nilai serta simbol-simbol dalam rumah tua’) yang dapat menciptakan bahkan memberi perubahan sosial untuk kehidupan melalui apa yang disebut memori bersama<sup>43</sup>. Inilah yang juga disentil oleh Avishai Margalit melalui *The ethics of Memory* melalui istilah memori turunan dan memori bersama.

“aggregates the memories of all those people who remember a certain episode which each of them experienced individually. Shared memory integrates and calibrates the different perspectives of those who remember the episode into one version.”<sup>44</sup>

Berbeda dari penelitian sebelumnya, tulisan yang akan penulis “garap” ini selain mengambil lokus secara spesifik di dua negeri yang telah sekian lama bergumul dengan konflik komunal, penelitian ini secara substansial memfokuskan sudut pandangnya pada sebaran memori kolektif di masyarakat dan kontribusi memori sosial kolektif terhadap konflik di sana (Porto-Haria), dengan menyertakan gagasan memori kolektif dari Halbwach dan Volf sebagai basis analisis.

## 5. Landasan Teori

---

<sup>42</sup> Rumah tua di Maluku merupakan tempat tinggal dari sebuah keluarga yang dimiliki secara bersama yang darinya memberi ruang pada ingatan kolektif terutama yang berkaitan dengan peran leluhur.

<sup>43</sup> Ingrid Silahoy ed.al. hl 160.

<sup>44</sup> Avishai Margalit, *The Ethic of Memory*; Cambridge: Harvard University press 2003 pg 51-52 dalam Binsar Pakpahan *Allah Mengingat* hl 11

### 5.1. Memori kolektif dengan beragam definisinya.

Ada banyak sekali definisi tentang memori kolektif (ingatan-kolektif). Pengertian ingatan atau mengingat secara sederhana saya kelompokkan dalam dua kategori. Kategori Pertama adalah kelompok yang mendefinisikan kata melalui kamus, dan kelompok kedua adalah kategori pengertian yang berangkat dari deskripsi dan interpretasi.

**Pertama :** Dalam kamus-kamus yang mendefinisikan kata memory, kita dapat temukan melalui *Oxford Dictionary* yang menerjemahkan kata ingatan atau mengingat adalah bentuk kata benda yang memiliki arti,

*The act of remembering or process of being remembered.; a memory recollection, while the verb, remember' means: „keep in memory, not forget; bring back into one's thought, call to mind.*<sup>45</sup>

*The Dictionary of Philosophy and Psychology* menjelaskan bahwa mengingat berasal dari kata Latin : *re+memiri*, yang berarti, pikiran menjadi sangat sadar ; menjelaskan yang diingat". Dengan merujuk pada pengertian dalam kamus tadi maka dapat dirumuskan bahwa "ingatan dan mengingat merupakan suatu tindakan pikiran untuk memanggil kembali sesuatu dari masa lalu. Mengingat juga dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan memori pada masa lalu, dan membawanya kembali pada masa kini. Kendati demikian rumusan tentang ingatan dan atau memori sebagaimana telah dipaparkan di atas semata-mata mencakup rumusan filosofis, psikologis dan sosiologis. Sejatinya ingatan dan memori seharusnya berangkat juga dari perspektif lain termasuk teologis. Uraian diatas setidaknya menuntun kita untuk sepakat bahwa ingatan dan atau memori itu basisnya adalah realita dan fenomena masyarakat. Bahwa dimana ada realita dan fenomena masyarakat yang menciptakan momentum, maka disitulah ingatan muncul dan mengambil peran atas kehidupan

---

<sup>45</sup> H.W.Fowler ed.al. *The Concise Oxford Dictionary of Current English 9<sup>th</sup> edition*(New York :Clarendon Press 1995 - dalam Teologi Ingatan oleh Binsar Pakpahan - dengan terjemahan bahwa : tindak mengingat atau proses diingat; sebuah ingatan atau pemanggilan ulang, sementara kata kerja remember berarti "menyimpan dalam ingatan, tidak lupa, mengembalikan dalam pikiran (pengetahuan, pengalaman,dsb)."

pribadi maupun komunal dengan tujuan untuk menumbuhkan lebih dalam kesadaran dan panggilan komunitas untuk mengingat sebuah peristiwa secara lebih objektif, dalam rangka menguatkan komitmen untuk memberi perlindungan terhadap hak asasi, perdamaian dan keharmonisan yang lebih baik di masa sekarang dan yang akan datang yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

*Kedua* : Patrick Devine Wright, “*A Theoretical Overview of Memory and Conflict*,” 9-33 dalam Ed Cairns and Michael D. Roe, *The Role of Memory in Ethnic Conflict* (New York: Palgrave Macmillan, 2003) menyatakan bahwa memory sosial adalah fitur-fitur sosiologis dan antropologis yang mengakselerasikan aspek politik, pembohongan publik, moralitas ingatan, mitos piagam, mitos struktural, dalam pikiran sosial dan karena itu secara praksis memori sosial ini biasanya dikendalikan oleh pihak tertentu (penguasa). Memori sosial biasanya beroperasi ketika masyarakat mengalami perubahan (entahkah memory sosial digunakan oleh rezim yang berkuasa untuk mendukung perlunya terjadi perubahan tsb, atau digunakan oleh kelompok dominan di masyarakat untuk menentang dan melawan perubahan yang digulirkan oleh rezim yang berkuasa). Inilah yang menyebabkan memori sosial senantiasa berkait-kelindan dengan konflik.<sup>46</sup>

Menurut Wright beberapa perspektif disiplin ilmu telah menghubungkan proses mengingat dan melupakan dengan masalah konflik etnis. Para sarjana telah mencatat bagaimana ingatan dapat digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi institusi sosial dan tindakan kolektif. Para antropolog mencatat fungsi 'piagam' dari mitos dalam kaitannya dengan perubahan sosial—baik membenarkan perubahan atau mencoba untuk menghalanginya band. Malinowski, 1948; Cohen, 1985)<sup>47</sup>. Sejarawan telah menggambarkan bagaimana tradisi 'diciptakan' untuk melegitimasi klaim sosial-

---

<sup>46</sup> Patrick Devine Wright, “*A Theoretical Overview of Memory and Conflict*,” 9-33 dalam Ed Cairns and Michael D. Roe, *The Role of Memory in Ethnic Conflict* (New York: Palgrave Macmillan, 2003) pg 24

<sup>47</sup> Ivan Strenski *Milanowski and The Work Of Myth* : (Press universitas Princeton Legacy Library New Jersey 2014) Pg. 77

politik<sup>48</sup>. Dari kedua disiplin ilmu tersebut, sebuah gambaran muncul tentang bagaimana keyakinan tentang masa lalu dapat dibangun dan dimobilisasi untuk melayani tujuan sosial-politik. Ini penting untuk konteks konflik etnis, di mana perubahan sosial biasanya diinginkan oleh salah satu pihak yang berkonflik. Ini juga menjelaskan mengapa kenangan bisa menjadi subjek kontroversi dalam konteks konflik. Apa yang dikemukakan oleh Wright adalah cerminan dari seluruh aktivitas Halbwach yang secara khusus meneliti tentang memori kolektif.

Menurut Halbwach memori kolektif adalah konstruksi sosial menyangkut suatu ingatan yang berproses dan pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu, diekspresikan dalam simbol-simbol sosial sehingga dapat dimengerti bukan saja oleh orang lain tetapi juga oleh diri sendiri sebagai makhluk sosial. Konstruksi sosial tersebut dibentuk oleh keprihatinan dan kebutuhan masa kini. Memori kolektif tidak dapat berfungsi sebagai dorongan yang berbeda untuk periode sejarah yang berlaku jika masa lalu dipandang sama sekali asing. Ulasan dari Halbwachs tentang memori kolektif dapat dilihat pada uraian berikut ini.

## **5.2. Memori Kolektif Dalam Perspektif Maurice Halbwach**

Untuk menemukan dan mengurai memori masyarakat Porto dan Haria serta upaya membangun perdamaian melalui pendekatan enam aspek memori kolektif yang dikembangkan oleh Maurice Halbwachs, maka terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksudkan dengan memori kolektif itu sendiri. Bagi Halbwach memori atau ingatan kolektif (sebagai tindakan), bukanlah merupakan sebuah tindakan yang bersifat pribadi, yakni antara aku dan kepalaku saja,<sup>49</sup> tetapi memori atau ingatan kolektif pada hakikatnya mengandaikan banyak hal sebagai latar belakangnya.

---

<sup>48</sup> Ed. By Eric Hobsbawm and Terence Ranger *The Invention of Tradition* ; Cambridge University Press 2012. Pg 2.

<sup>49</sup> Reza A.A. Wattimena, *Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia* – Jurnal Studia Philosophica et Theologica Vol. 16 No.2 Oktober 2016 ISSN 1412-0674 p.164-196

Memori selain menggunakan bahasa dan simbol yang adalah ciptaan masyarakat, tindak mengingat juga menggunakan lingkungan sosial, seperti tempat dan orang lain, sebagai titik acuannya.<sup>50</sup>

### **5.2.1. Mimpi dan Gambar dalam Memori Kolektif**

Dalam menguraikan tentang konsep mimpi atau impian dan gambar, Halbwachs menjelaskan bahwa: Mimpi atau impian kita terdiri dari fragmen memori yang telah tercampur dengan orang lain sehingga memungkinkan kita untuk bisa mengenal mereka. Di dalam mimpi, kita tidak menemukan sensasi yang benar seperti yang kita alami ketika tidak tertidur. Sensasi semacam itu menuntut perhatian reflektif tingkat tertentu yang selaras dengan tatanan hubungan alami yang kita rasakan dengan orang lain dalam konteks sosial. Demikian juga, jika rangkaian gambar dalam mimpi kita mengandung kenangan, hal tersebut mengingatkan seseorang berdasarkan perasaan dalam relasi dengan masyarakat yang membentuk integritas pada sebuah ingatan sosial<sup>51</sup>.

Halbwachs menjelaskan bahwa mimpi bukanlah suatu potret jernih tentang masa lalu, bukan pula yang murni personal-individual, sebaliknya mimpi merupakan fragmen dari masa lalu dan selalu memberi tempat bagi dunia sosial pada suatu konteks mimpi tersebut. Sehingga mimpi merupakan ingatan dan representasi kolektif yang nantinya digunakan oleh individu untuk membentuk ingatannya sendiri tentang masa lalu. Dalam mimpi dan gambar, Halbwachs memberikan contoh kenangan masa kanak-kanak yang terlupakan tetapi saat bangun, ia akan muncul dalam konteks sosial. Kenyataan ini adalah representasi yang pasti dibentuk oleh anak untuk menimbulkan kenangan sejati. Selanjutnya, dalam semua mimpi yang dibayangkan merupakan kepribadian yang terbentuk dari masa lalu, kemudian secara aktif hadir kembali dalam

---

<sup>50</sup> Reza Wattimena pg. 165

<sup>51</sup> Halbwach, *Memoire Collective*, terj. Coser, *Collective Memory*, 41-43.

mimpi. Mimpi hanya didasarkan pada diri sendiri sedangkan ingatan kita bergantung pada orang-orang dari memori masyarakat.<sup>52</sup>

### **5.2.2. Bahasa dalam Memori Kolektif**

Dalam kerangka teoritis Halbwachs, memori kolektif adalah sebuah ingatan sosial yang isi dan kegunaannya dijelaskan melalui interaksi dengan orang lain dalam bentuk bahasa. Menurutnya tidak ada ingatan yang mungkin ada di luar kerangka kerja sosial yang dialami oleh seorang individu dalam suatu masyarakat untuk menentukan ingatannya. Ingatan terbentuk melalui dialog dalam kelompok sosial, seperti halnya sebuah ingatan yang terbesar atau bagian kenangan yang terkuat akan menjadi ingatan yang resmi di dalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam konteks ingatan kolektif, setiap orang bisa memiliki ingatan yang berbeda tentang apa yang sungguh-sungguh terjadi di masa lalu. Cerita atau narasi itu meresap ke dalam kultur suatu masyarakat, dan secara tidak sadar telah menjadi bahasa bersama dari masyarakat tersebut untuk menggambarkan dan menjelaskan masa lalu mereka.<sup>53</sup>

Di sisi lain sebagaimana dicatat oleh Fowler bahwa Halbwachs juga menyatakan selain ingatan individual berpijak pada konteks kolektivitas yang lebih luas, ingatan kolektif juga memperdalam dan memperjelas ingatan individual itu sendiri. Contohnya ketika kita berbahasa, seseorang tidak dapat berpikir tentang sebuah peristiwa pada masa lalunya tanpa berwacana tentangnya. Untuk berwacana tentang sesuatu berarti juga terhubung dengan sistem ide-ide yang tunggal dari berbagai pendapat kita dan dari lingkaran itu. Kerangka memori kolektif mengurung dan mengikat kita atas ingatan kita satu sama lain yang paling intim ketika kita berpikir maka tentu kita menggunakan bahasa<sup>54</sup>. Jadi ketika kita mengaitkan diri kita dengan satu sistem tertentu yang telah berkembang lama, jauh sebelum kita dilahirkan, yakni sistem bahasa itu sendiri. Dalam sistem bahasa, ada beragam simbol yang telah

---

<sup>52</sup> Ibid hl 45

<sup>53</sup> Halbwachs, *Memoire Collective*, terj. Coser, *Collective Memory*, 43-45

<sup>54</sup> Halbwachs dalam Bridget, *Collective Memory*, 44

diciptakan oleh generasi sebelum kita kemudian diwariskan ke generasi berikutnya sampai ke tangan kita. Proses mencipta dan mewariskan tersebut membutuhkan suatu medium, dan medium itu adalah ingatan sosial yakni proses mengingat yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan identitas sosial masyarakat tersebut. Dalam arti ini ketika kita berpikir kita sudah melakukannya dalam konteks ingatan sosial suatu komunitas tertentu. Bahkan pikiran-pikiran kita yang paling intim dan pribadi pun mengandaikan adanya suatu sistem sosial tertentu yang menjadi latar belakangnya. Inilah sebabnya mengapa Halbwachs terus menegaskan bahwa proses mengingat pada hakikatnya sudah selalu merupakan proses sosial.<sup>55</sup>

### **5.2.3. Rekonstruksi Masa Lalu Memori Kolektif.**

Rekonstruksi masa lalu merupakan pelestarian kenangan dari setiap zaman dalam hidup kita dan ini terus diproduksi oleh karena ada hubungan-hubungan dengan orang lain yang melahirkan perasaan kolektif membentuk identitas sekelompok masyarakat. Masyarakat dari waktu ke waktu wajib untuk memproduksi peristiwa sebelumnya di masa lalu untuk memikirkan bagaimana peristiwa masa lalu itu dijadikan dasar bagi peristiwa masa kini dan sebagai pijakan harapan bagi masa depan yang lebih baik. Bagi Halbwachs proses mengingat seperti ini bukanlah potret tepat tentang masa lalu melainkan proses rekonstruksi yang melibatkan keinginan untuk mencari dan memberikan makna pada masa sekarang, membangun harapan untuk masa depan, kontekstualisasi, dan juga terjadi dalam proses-proses sosial yang selalu ada di dalam kehidupan manusia. Rekonstruksi masa lalu melengkapi kenangan samar-samar untuk menghidupkan kembali ingatan masa lalu yang dipelihara demi tercapainya sebuah impian. Kenangan tersebut tersimpan sebagai kenangan setiap zaman dalam hidup kita dan ini terus-menerus diproduksi ulang, melalui hubungan yang berkesinambungan lalu diabadikan sebagai identitas. Kenangan ini berturut-turut

---

<sup>55</sup> Maurice Halbwachs., *La Memoire Collective* (Paris:Alban Michael,1997) dalam Reza, A. A Wattimena, *Ingatan Sosial, Trauma dan Maaf*, (Jakarta: Atma Jaya, 2008), hlm. 13

terlibat dalam sistem pemikiran yang sangat berbeda pada periode kehidupan. Perbedaan itu merupakan ketidaksesuaian dalam banyak hal antara kendala kemarin dan hari ini. Dari dalamnya kita bisa membayangkan masa lalu yang tidak sempurna dan membangkitkan tempat dan waktu yang berbeda dengan tempat kita menemukan diri kita karena kita menempatkan keduanya dalam kerangka kerja yang mencakup semuanya. Seseorang membentuk ikatan satu sama lain dan menciptakan ikatan persahabatan dan solidaritas. Hal ini menciptakan banyak penderitaan, ketakutan, permusuhan, dan kebencian. Namun persaingan yang kita alami saat ini menggantikannya pada masa lalu dan kita menyadari hal lain yang tidak kompatibel.<sup>56</sup>

#### **5.2.4. Pelokalan Kenangan Memori Kolektif.**

Pelokalisasi sebuah kenangan akan menempatkan ingatan dalam totalitas memori secara umum untuk kelompok lain yang lebih kecil, seperti keluarga. Kelompok keluarga biasanya mengkonstruksi semua kenangannya kemudian menyusun dalam logikanya sendiri. Untuk menjelaskan lokalisasi memori bahwa seorang adalah anggota dari banyak kelompok yang berbeda pada saat yang sama sehingga memori dari fakta yang sama dapat ditempatkan dalam banyak kerangka hasil dari kenangan kolektif yang berbeda. Memori bisa terkait dalam pikiran individu dalam berbagai cara yang kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Setiap orang memiliki kapasitas memori tetapi memori individu tetap bagian dari aspek memori kelompok karena setiap fakta tampaknya menyangkut pada orang tertentu secara eksklusif. Persis proses yang sama terjadi saat kita mencoba melokalisasi kenangan yang lebih tua. Kita harus menempatkannya dalam totalitas kenangan yang sama bagi kelompok lain, kelompok yang lebih sempit misalnya keluarga kita. Untuk mengingatkan totalitas ini, cukup dengan mengadopsi sikap yang sama pada anggota kelompok ini, sehingga kita memperhatikan kenangan yang selalu ada di masa depan jalan pemikiran kita. Berdasarkan ingatan semacam itu, kelompok keluarga terbiasa

---

<sup>56</sup>. Halbwachs, *Memoire Collective*, terj. Coser, *Collective Memory*, 47-51.

untuk mengambil atau merekonstruksi semua ingatannya yang lain mengikuti logika tersendiri. Berbagai alasan menjelaskan lokalisasi ingatan adalah sama seperti seorang anggota dari banyak kelompok yang berbeda pada saat bersamaan, maka ingatan akan fakta yang sama dapat ditempatkan dalam banyak kerangka kerja yang dihasilkan dari kenangan kolektif yang berbeda. Pada kenyataannya kenangan terjadi dalam bentuk sistem, karena mereka terlibat dalam pikiran yang mendorong untuk beberapa kenangan yang memungkinkan rekonstruksi terhadap orang lain tetapi berbagai mode kenangan ini menjadi hasil yang terkait dengan berbagai cara di mana seseorang dapat dikaitkan dengannya. Kita dapat memahami setiap ingatan seperti yang terjadi dalam pemikiran individu hanya jika kita menemukan masing-masing dalam pemikiran kelompok yang bersangkutan. Kita tidak bisa memahami kekuatan relatif dengan cara menggabungkan pemikiran individu yang menghubungkan individu ke berbagai kelompok secara bersamaan menjadi anggotanya.<sup>57</sup>

#### **5.2.5. Keluarga dalam Memori Kolektif.**

Memori keluarga merupakan kenangan yang berkembang seperti di banyak tempat yang berbeda dalam kesadaran berbagai anggota kelompok domestik. Bahkan ketika mereka tinggal di dekat satu sama lain terlebih lagi ketika kehidupan membuat mereka tetap jauh. Setiap anggota keluarga mengingat dengan caranya sendiri sebagai masa lalu keluarga yang umum. Pertukaran dan kesan konstan antar anggota keluarga akan memperkuat ikatan yang kadang-kadang mereka anggap sangat kuat saat mereka mencoba memecahkannya. Akibatnya, anggota keluarga akan menyadari bahwa pemikiran orang lain telah mengembangkan konsekuensi yang dapat diikuti dan perancangannya dapat dipahami hanya dengan syarat seseorang membawa semua pemikiran ini lebih dekat dan bagaimana menggabungkannya kembali. Bagi Halbwachs produsen utama dari ingatan kolektif adalah keluarga, kelas sosial-ekonomi dalam masyarakat, dan komunitas religius. Dalam arti ini keluarga bukanlah sekedar

---

<sup>57</sup> Halbwachs, *Memoire Collective*, terj. Coser, *Collective Memory*, 54-58

kumpulan orang yang memiliki ikatan darah atau yang banyak kita kenal sebagai keluarga inti. Konsep keluarga adalah fakta, ingatan, dan harapan tentang bentuk keluarga yang ideal yang diwariskan dari masa ke masa. Dengan kata lain keluarga sekaligus melibatkan tubuh fisik individual dan idealitas konseptual yang diwariskan antar generasi. Menurutnya ingatan kolektif yang membentuk identitas sosial kelas pekerja dibentuk oleh kondisi kelas pekerja sendiri yang selama bertahun-tahun menderita kekurangan ekonomi. Akibatnya mereka tidak bisa hidup dalam kondisi yang sejahtera. Ingatan ini menciptakan rasa rendah diri di kalangan kelas pekerja. Mereka bekerja dalam ritme mekanis layaknya robot dan kemanusiaan mereka pun terancam. Ciri traumatis dari ingatan kolektif kelas pekerja ini membedakannya dengan kelas-kelas sosial lainnya di dalam masyarakat, termasuk kelas sosial religius dan pemilik modal. Ingatan kolektif suatu kelompok atau kelas sosial terbentuk sebagai suatu aspirasi dari kelompok tersebut. Artinya ingatan bukanlah melulu potret dari masa lalu, melainkan juga harapan akan masa depan sedangkan identitas merupakan bentukan dari ingatan. Identitas juga mencakup pengalaman masa lalu, peristiwa masa kini, dan aspirasi atas masa depan. Ketiganya tumpang tindih dalam pembentukan ingatan kolektif suatu masyarakat dan secara langsung membentuk identitas sosialnya. Ingatan kolektif juga membekas di dalam ruang material suatu masyarakat. Ruang material itu adalah taman, jalan, bentuk rumah, dan sebagainya yang dengan mudah dapat dilihat dengan mata telanjang. Ruang material adalah representasi dari identitas suatu masyarakat dan mentalitas ingatan kolektif yang mengental dalam kultur. Ketika identitas sosial terbentuk, ia melepaskan diri dari berbagai manusia pembentuknya dan menjadi otonom. Maka ketika individu-individu hidup dan meninggal, masyarakat tidak lenyap bersamanya. Berbagai generasi datang dan pergi, namun desa, kota dan masyarakat tetap ada.

### 5.2.6. Memori Kolektif Beragama

Halbwachs mengajukan hipotesis bahwa perubahan sosial muncul dari upaya manusia dan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan memahami ingatan kolektif kita bisa memahami hakikat dari suatu masyarakat, dan hukum yang mendasari gerak perubahan masyarakat. Dalam kerangka ini Halbwachs meneliti ingatan kolektif orang Kristen. Bahwa Injil sebagai Kitab Suci agama Kristen dijadikan fondasi dari iman yang memuat ingatan kolektif mereka. Hal ini dapat dilihat dalam desain interior berbagai gereja Kristen. Lukisan tentang proses penyaliban Yesus menunjukkan dengan jelas proses pengingatan yang menjadi dasar dari iman Kristiani. Bagi Halbwachs semua simbol ini mewakili sebuah ingatan tentang masa lalu yang berharga. Ingatan kolektif melambangkan kesatuan, baik kesatuan dalam ruang maupun waktu yang nantinya akan membentuk kesatuan identitas. Namun ingatan kolektif bukan hanya gabungan dari ingatan-ingatan masa lalu tentang peristiwa yang sudah terjadi tetapi juga hakikat dari kelompok tersebut yang di dalamnya juga tercakup harapan akan masa depan mereka. Bagi orang Kristen, Yerusalem adalah simbol material dari ingatan kolektif mereka sebagai orang beragama. Yerusalem adalah tempat rekonstruksi iman Kristiani yang kemudian menjadi dasar bagi Paskah, Natal, dan sebagainya. Momen-momen suci bagi orang Kristiani ini tidak hanya terjebak pada waktu fisik, misalnya di kalender tetapi merupakan simbol dari ingatan kolektif yang menjadi esensi dari komunitas religius tersebut. Implikasinya adalah walaupun generasi berakhir, orang meninggal, dan tempat berubah, namun ingatan kolektif akan terus lestari dan ditafsirkan terus-menerus untuk menanggapi zaman yang berubah. Memori kolektif menyesuaikan diri dengan gambaran dari fakta-fakta lama pada kepercayaan dan kebutuhan spiritual saat ini. Halbwachs dengan tegas menyatakan bahwa memori kolektif bukanlah cerminan peristiwa masa lampau yang akurat, melainkan sebuah representasi kebutuhan masa kini dan harapan akan masa depan. Memori kolektif dapat dengan mudah melepaskan ingatan akan suatu peristiwa, jika peristiwa tersebut dipandang merugikan masa kini,

dan membunuh harapan akan masa depan yang lebih baik dan sebaliknya memori kolektif dapat dengan mudah menciptakan ingatan baru terhadap suatu peristiwa, terutama jika peristiwa tersebut mampu memberikan makna pada masa kini dan alasan untuk berharap pada masa depan yang lebih baik<sup>58</sup>.

Jika kita simpulkan mengenai pemikiran Maurice Halbwachs, maka secara ringkas kita akan mengatakan bahwa *pertama* : ingatan manusia memiliki aspek kolektif. *Kedua* Manusia mengingat dengan simbol, baik dalam bentuk bahasa ataupun simbol-simbol material. Simbol tersebut tidak pernah dibentuk secara personal, melainkan selalu terbentuk dan digunakan secara kolektif. *Ketiga* simbol selalu memiliki makna dan makna merupakan sesuatu yang nantinya bisa atau tidak disepakati. Kesepakatan itu selalu mengandaikan relasi dengan orang lain. Ingatan tidak pernah murni personal, melainkan selalu melalui bahasa atau simbol yang akarnya selalu bersifat kolektif.<sup>59</sup>

## **6. Teologi Ingatan yang bertumpu pada aspek Pengampunan dan Keadilan Yesus menurut Miroslav Volf – dan Relevansinya dengan falsafah ‘biking bae’ dalam pranata budaya Maluku terhadap proses rekonsiliasi.**

### **6.1. Konsep Pengampunan dan Keadilan Yesus menurut Volf.**

Di bagian ini secara spesifik penulis akan membicarakan tentang ingatan yang bertumpu pada aspek pengampunan dan keadilan Yesus, dalam kaitannya dengan proses rekonsiliasi dan damai menurut Miroslav volf. Volf sendiri merupakan seorang teolog gereja Protestan yang memberi minat dan perhatiannya pada pengampunan berbasis ingatan. Eksplorasi teologisnya terhadap soal pengampunan memiliki korelasi yang sangat dalam dengan memori, terutama dalam soal konflik dan rekonsiliasi. Volf sendiri merupakan seorang keturunan Jerman–Ceko yang lahir di Osijek-Croatia tahun 1956 di tengah suasana perang yang memisahkan Yugoslavia, dan ia tinggal di Serbia

---

<sup>58</sup> Halbwach., *Memoire Collective*, terj. Coser, *Collective Memory*, 147-148

<sup>59</sup> Reza A. A Wattinema, (pdf)- *Indonesia, Nasionalis medan Ingatan Kolektif: Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Penegasan Ingatan Kolektif*. hlm. 247

dalam komunitas Kristen denominasi Pantekosta.<sup>60</sup> Latar belakang inilah yang juga turut berperan dalam konstruksi teologinya terutama dalam isu identitas keberagaman, pengampunan dan rekonsiliasi.<sup>61</sup>

Volf secara serius mengeksplorasi teologi pengampunan yang ia bangun berdasarkan pengalaman sosial yang bersentuhan langsung dengannya, terutama berkaitan dengan situasi multi etnis, pembagian gereja berdasarkan kelompok suku di tanah airnya yang sarat dengan isu konflik dan kekerasan. Secara khusus rangkuman pemikiran volf secara fundamental terhadap isu konflik dan rekonsiliasi berbasis pada perangkulan terhadap semua orang, baik itu sebagai korban maupun pelaku, bahkan mungkin juga kelompok etnis termasuk latar belakang agama harus ada dalam persekutuan kasih Allah ; lalu memberikan harapan bahwa akhirnya keadilan Allah akan terpenuhi. Volf memberikan penegasan yang jelas tentang teologi rangkulan yang mengisyaratkan bahwa ketika para korban dan pelaku bersedia menerima dan saling merangkul satu dengan yang lain, maka ia telah memaknai perintah Yesus untuk mengasihi musuhmu. Tentu saja sebagai seorang trinitarian, ia lalu menggambarkan bahwa rangkulan merupakan gambaran tentang hubungan trinitas yang memperlihatkan orang-orang yang berbeda dihuni oleh yang lain, mengakui banyak identitas dan mengakui diri karena yang lain<sup>62</sup>.

Lalu bagaimana melihat pengampunan dalam perangkulan dan peran memori? Volf menulis dalam *The End of Memory* bahwa dalam sejarah kekerasan dan konflik dunia terdapat perasaan terhadap perlunya mengingat kejahatan-kejahatan yang dilakukan dan diderita. Memori menjadi sebuah unsur yang penting karena budaya yang serba cepat membuat kita sadar bahwa kita perlu memiliki pemahaman memori dalam rangka merasakan identitas. Karena itu, kita mencoba untuk mendapatkan suatu pegangan dari beberapa memori yang dapat menghubungkan kita dengan identitas kita.

---

<sup>60</sup> Mark Oppenheimer, "Embracing Theology : Miroslav Volf "Spans Conflicting Worlds", dalam *Christian Century* 120 (Januari 2023), hlm 18.

<sup>61</sup> Binsar Pakpahan HI 248

<sup>62</sup> Ibid hl 249

Hal ini juga terjadi dengan memori traumatis ketika korban dan pelaku menghubungkan identitas mereka dengan peran mereka. Bagi Volf, dengan berpegangan pada memori menyakitkan pada masa lalu dapat dengan mudah mengalihkan kita untuk memegang senjata apabila kita tidak mengingatnya dengan tepat. Dengan kata lain, memori dapat berbahaya, karena dapat membantu untuk menyembuhkan derita masa lalu dengan cara yang tidak tepat. Volf menegaskan bahwa memori jika digunakan dengan benar maka akan menjadi faktor penting dalam pengampunan. Namun demikian memori dapat menjadi ancaman jika digunakan juga sebagai alasan untuk melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang menyakiti kita, karena memori masa lalu yang menyakitkan itu dapat membuat korban menjadi pelaku. Volf mengajukan bahwa kita dapat mengingat dengan cara yang konstruktif bila memori menjadi jembatan dengan lawan, bukan sebagai alat pembalasan.

Bagi Volf untuk sampai pada membangun ingatan dengan cara yang konstruktif dan berbasis pada pengampunan dan keadilan Yesus, maka perlu diulas juga hal yang berkaitan dengan aspek ‘mengingat yang sebenarnya’. Karena mengingat yang sebenarnya merupakan sebuah langkah yang sangat penting dalam mengenali masa lalu. Baginya mengingat yang sebenarnya akan menuntut niat baik dengan tidak adanya kebohongan yang disengaja, dan untuk “render the past event truthfully to the best of our knowledge”.<sup>63</sup>

## **7. Konsep ‘Biking Bae’ Dalam Pranata Budaya Yang berorientasi Pada Niat Baik. Jalan Menuju Perdamaian—Sebuah Kontekstualisasi Teologi**

Konsep ‘biking bae’ band. *minta ampong*<sup>64</sup> dalam budaya orang Maluku umumnya dikenal dalam pranata budaya lari kawin atau kawin dalam keadaan yang tidak normal- (“penculikan”). Biasanya bagi pasangan muda-mudi yang sepakat untuk

---

<sup>63</sup> Volf, *The end Of Memory* pg 45

<sup>64</sup> Dieter Bartels *Dibawah Gunung Nunusaku—Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah Jilid 1- Kebudayaan* Jakarta KPG 2017 hlm.230

membina rumah tangga namun harus terganjal dengan berbagai ‘tekanan’ dari keluarga inti maupun keluarga besar, akan lebih memilih kawin lari sebagai sebuah alternatif untuk memenuhi tujuan mereka. Upaya ini dilakukan untuk ‘me-simplifikasi jalan terjal’ dari keinginan kedua insan muda-mudi ke jenjang pernikahan, dan tentu saja upaya ini nantinya memunculkan situasi disharmonisasi antar keluarga perempuan maupun lelaki tadi.

Secara umum, norma hukum (adat) selain membolehkan model perkawinan jenis begini, namun dilain sisi norma hukum adat ini sangat menonjolkan ‘niat baik’ baik dari si laki-lakinya maupun perempuan. Niat baik untuk menyelesaikan masalah yang telah ditimbulkan oleh kedua belah pihak. Dengan adanya upaya tanggung jawab (terutama oleh pihak laki-laki) yang harus diselesaikan, maka tujuan untuk memulihkan relasi antar individu maupun kelompok kekerabatan dari kedua insan yang ‘retak’ akibat melakukan proses kawin lari tersebut, terselesaikan.

Prinsip utama yang ditampilkan dalam falsafah *biking bae* adalah “niat baik” untuk mengakui sebuah kesalahan yang dilakukan dan mau bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut selain itu mengandung aspek kejujuran, kerjasama, menjaga relasi, menghindari malapetaka, keterbukaan, dan saling menghormati juga menjadi penekanan penting dari prinsip ini sehingga relasi menjadi baik bahkan lebih dari sebelumnya<sup>65</sup>. Prinsip ini dihadirkan melalui mekanisme tertentu yang harus dijelaskan dengan kesungguhan dan kejujuran agar penerimaan terhadap maksud *bikin bae* itu dapat tersampaikan dengan baik, lalu dapat diterima juga dengan baik. Dalam tradisi kawin lari misalnya proses *bikin bae*-(minta ampong) harus dilakukan kurang dari 24 jam (secepat mungkin) setelah proses kawin lari tersebut terjadi. Biasanya seorang anggota keluarga dari pihak laki-laki (biasanya seorang laki-laki yang sudah menikah), harus tiba di rumah orang tua si gadis pada waktu pagi hari. Dia akan memberitahukan bahwa delegasi keluarga pihak laki-laki akan datang untuk *bikin bae* (memohon maaf). Proses tersebut akan menampilkan dialektika sebagai berikut :

---

<sup>65</sup> Bartels *Dibawah Gunung Nunusaku* hl 229

1. Kalau ada persekongkolan, orang tua si gadis harus tetap mengendalikan emosi mereka dan mengunci pintu rumah. Utusan tersebut akan menunggu di depan pintu rumah selama beberapa jam, kemudian pulang sambil meninggalkan suatu tanda perihal kedatangannya di depan pintu tersebut. Rombongan utusan keluarga laki-laki akan kembali ke rumah si perempuan pada sore hari untuk *minta tanda* (tanda bahwa mereka dimaafkan). Saat pintu belum juga dibuka sampai matahari terbenam, maka mereka akan pulang dan kunjungan yang sama akan dilakukan selama dua kali lagi.
2. Jika pada kunjungan berikutnya orang tua si gadis mau mengampuni, maka mereka akan mempersilahkan para utusan masuk ke-rumah, dan disaat itu juga para utusan akan dihidangkan kudapan (makan-minum) sebagai manifestasi permintaan maaf telah diterima, sambil memberikan semacam “sertifikat” yang menerangkan bahwa anak gadis mereka telah diserahkan kepada keluarga tunangannya itu.
3. Dibeberapa kampung media kain putih (*kain buka pintu-atau kain bikin bae/minta ampun*) diserahkan kepada orang tua si anak gadis demi melanggengkan maksud memperbaiki relasi yang retak akibat adanya upaya kawin lari (kawin culik – “penculikan” anak gadis orang)<sup>66</sup>.

Secara ringkas, dengan adanya perubahan sosial di masyarakat, batasan ‘biking bae’ yang tadinya hanya beroperasi pada masalah proses kawin – mawin, perlahan lahan masuk pada wilayah sosial yang lebih besar, termasuk pada wilayah konflik dan perdamaian antar negeri yang bertikai. Istilah yang paling sering kita dengar untuk menggambarkan prinsip bikin bae termaktub

---

<sup>66</sup> Bartels *Dibawah gunung Nunusaku* Ibid hl 230

dalam pranata “hubungan pela”. Dalam sejarahnya, pela cenderung dibentuk sebagai dasar mekanisme pertahanan diri, sebagai jaring pertahanan, sekaligus mekanisme perdamaian. Pela sebagai mekanisme perdamaian biasanya terjadi saat terjadi pertempuran antara dua kampung yang berakhir ‘seri’ – tidak ada yang kalah namun telah memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Pada saat itulah ‘niat baik’ untuk membangun relasi melalui pela akhirnya dibentuk. Relasi ini dibuat dengan tujuan agar kedua belah pihak yang bertikai bisa saling berdamai dan melangsungkan relasi secara turun temurun dengan beberapa perjanjian suci dan sakral yang tidak boleh dilanggar oleh kedua komunitas masyarakat tersebut.<sup>67</sup>

Nilai substansial dalam gambaran pranata budaya bikin bae sebagaimana yang dikemukakan diatas menurut saya memiliki benang merah dengan prinsip pengampunan yang dikemukakan oleh Volf. Prinsip tersebut terletak pada “niat baik dan prinsip kejujuran” untuk membangun relasi kembali setelah terlibat dalam konflik. selain itu gagasan lebih dalam dari falsafah bikin bae, tidak hanya berorientasi pada situasi insidental (konflik dan sejenisnya) melainkan bikin bae secara eksistensial menegaskan posisi moral yang menghargai eksistensi manusia, maupun alam semesta. Inilah yang akan saya eksplorasi menjadi kerangka berpikir saya dalam melahirkan gagasan baru yang kontekstual dalam penelitian ini.

## **8. Metode Penelitian**

Ada dua metode penelitian dalam tulisan ini. Pertama : adalah kualitatif deskriptif. dengan Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>68</sup>. Metode penelitian ini sering disebut "metode penelitian

---

<sup>67</sup>Bartels *Dibawah gunung Nunusaku* Ibid hl 62

<sup>68</sup> Andi Prastowo *Metode Penelitian Kualitatif – Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* ; Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA Cetakan III 2016 hl 22

naturalistik" karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) ; atau juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.<sup>69</sup> Tipe ini sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi dan prosesnya berbentuk siklus. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan ditempuh antara lain :

Tahap peneliti berusaha meneliti fenomena memori kolektif masyarakat negeri Porto-Haria di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah dan korelasinya dengan konflik yang selama ini terjadi disana. Penelitian ini berupaya untuk me-eksplorasi atau menggali sebanyak mungkin informasi primer maupun sekunder melalui wawancara dan studi literatur yang membahas yang tentang isu ingatan bersama dan konflik komunal. Selanjutnya ada tahapan penyesuaian data informan sesuai dengan data yang diterima dan selanjutnya dianalisis<sup>70</sup>. Tahapan ini dilakukan untuk memaparkan secara utuh tentang apa saja memori kolektif yang ada dalam ingatan warga negeri Porto dan Haria, (informan : baik yang eksklusif maupun inklusif)<sup>71</sup> dan apakah memori tersebut memiliki korelasi dalam konflik yang selama ini terjadi. Untuk menjawab pertanyaan mendasar ini maka dilakukan wawancara terbuka terhadap responden, yang telah penulis tetapkan sebanyak 10 persen dari populasi masyarakat yang ada. Selain data wawancara, pendekatan literatur juga dilakukan dengan mengacu pada teori Maurice Halbwach dan juga Miroslav Volf tentang memori pengampunan.

Kedua : metode Appreciative Inquiry. Penelitian ini berbasis pada aspek SOAR (*strengths, opportunities, aspirations, result*). Secara umum *appreciative inquiry* dapat dijelaskan melalui kata kerja '*to appreciate*' yang artinya menyelidiki, meneliti, dan

---

<sup>69</sup> Ibid hl 22

<sup>70</sup> S.Nasution *Metode Penpenelitisnelitian KualitatifNaturalistik* ; Bandung – Tarsito 1996 hl7

<sup>71</sup> Kriteria **inklusi** dan **eksklusi** dalam penelitian berfungsi untuk menentukan siapa yang dapat dan tidak dapat menjadi informan. Kriteria inklusi mencakup karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta, seperti usia atau kondisi kesehatan dan pengetahuan tentang topik yang dibahas, sedangkan kriteria eksklusif menetapkan batasan yang mengeluarkan individu tertentu dari penelitian, misalnya berdasarkan riwayat kesehatan atau kesediaan. Proses ini penting untuk memastikan validitas dan relevansi data yang diperoleh

berusaha menemukan. *Appreciative Inquiry* (AI) merupakan usaha untuk menemukan dan menghargai hal-hal positif yang ada pada kelompok atau organisasi untuk kepentingan pemberdayaan umat.<sup>72</sup> Penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan tidak untuk menemukan hal hal yang negatif, melainkan untuk menguatkan kapasitas sistem yang ada dalam memelihara, mengantisipasi dan meningkatkan potensi yang positif. AI menghubungkan secara langsung energi dari inti yang positif dengan agenda perubahan dengan tujuan bukan untuk suatu negasi, kritik, atau mendiagnosis masalah, melainkan menekankan aspek dan tahapan *discovery, dream, design dan destiny*.

*Discovery* :merupakan upaya untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada, apa yang menghidupkan dan menggerakkan. Modelnya melalui sharing dan dialog, apresiasi individual dapat berkembang menjadi apresiasi kolektif, visi individual bisa berkembang menjadi visi kolektif dan kooperatif. *Dream* : mendorong peneliti berpangkal pada hal positif yang sudah ditemukan. Tahap ini membayangkan keadaan baru yang mungkin sesuai dengan harapan-harapan terdalam dengan menggunakan cerita yang muncul di tahap *discovery*. *Design*; memberi ruang kepada semua pihak untuk mengkonstruksikan gagasan untuk mencapai formula dan ide yang diimpikan. *Destiny* dicapai melalui inovasi dan aksi kolektif. Semua orang berpartisipasi membangun masa depan, menciptakan apa yang baik , memberdayakan, belajar, menyesuaikan diri, berimprovisasi dan membangun kapasitas.<sup>73</sup> Metode ini dipakai untuk mengakomodir menilai akan nilai dan norma budaya dalam memori mereka, agar memori tersebut pada pada titik sublimasi menjadi konstruktif dan fungsional di tengah tantangan perubahan sosial masyarakat.

## **9. Sistematika Pembahasan**

### **Bab I. Pendahuluan**

---

<sup>72</sup> J.B. Banawiratma *Pemberdayaan diri jemaat dan Teologi Praksis melalui Appreciative Inquiry (AI)* PT Kanisius – Pusat Pastoral Yogya (PPY) 2014 hl 3-5

<sup>73</sup> Ibid hl 6.

### **Latar belakang masalah penelitian.**

Bagian ini akan menguraikan secara umum fenomena memori kolektif masyarakat Porto-Haria dan apakah ada korelasi sebagai pemicu konflik yang terjadi selama ini disana. Uraian tentang memori kolektif dalam kehidupan masyarakat Porto-Haria sebagai objek penelitian ini, akan di analisis dengan memori kolektif dari Maurice Halbwach melalui enam aspek pendukung. Sedangkan memori penebusan yang dikemukakan oleh Volf akan dipakai untuk melakukan penilaian terhadap fenomena memori kolektif masyarakat berdasarkan hasil analisis.

### **Rumusan Masalah.**

Ada tiga rumusan masalah (pertanyaan) penelitian yang penulis ajukan dalam disertasi ini. Rumusan masalah yang penulis kemukakan ini akan mewakili substansi kajian yang secara eksplisit dikemukakan pada judul, dan di saat bersamaan rumusan masalah ini sekaligus akan menjadi batasan kajian disertasi yang peneliti kaji. Adapun rumusan masalah (pertanyaan) penelitian yang dapat dikemukakan disini adalah sebagai berikut :

1. Memori kolektif apa saja yang dimiliki oleh masyarakat Porto-Haria dan hubungannya dengan konflik komunal yang terjadi disana?
2. Mengapa beragam model memori kolektif tersebut muncul dan beroperasi di masyarakat, terutama bila dihubungkan dengan konflik maupun perdamaian yang terjadi selama ini?
3. Bagaimana membangun model memori rekonsiliasi yang kontekstual melalui pranata budaya ("*Biking Bae*") di Maluku agar dapat berkontribusi terutama untuk mengupayakan perdamaian di tengah-tengah beragam memori kelam masyarakat Porto dan Haria?

### **Tujuan dan kegunaan penelitian.**

1. Menjelaskan tentang konstruksi memori kolektif terhadap realitas sosial masyarakat berdasarkan pandangan Maurice Halbwach dan hubungannya terhadap konflik Komunal dalam konteks Porto-Haria.
2. Penelitian disertasi ini bertujuan untuk melakukan studi terhadap dialektika sosial masyarakat dengan basis ‘memori kolektif’ dan mengelaborasikannya dengan memori Kristiani yang bertumpu pada aspek pengampunan sebagaimana yang dikemukakan oleh Volf, dan merelefansikannya dengan pranata budaya ‘*biking bae*’ dalam upaya proses rekonsiliasi damai yang konstruktif sebagai sebuah alternatif.

### **Telaah/Kajian Pustaka**

Pada bagian ini saya akan menampilkan beberapa tulisan yang secara spesifik bicara tentang memori kolektif dalam hubungannya dengan konflik (khususnya Porto-Haria). Dilanjutkan dengan pemaparan atas penelitian yang saya lakukan untuk memperlihatkan bahwa sudut pandang untuk mengkaji isu konflik Porto – Haria memiliki kemandirian masing-masing atau yang disebut sebagai orisinalitas penelitian.

### **Landasan Teori**

Dibagian landasan teori ini saya merujuk pada pandangan beberapa tokoh yang membicarakan secara spesifik perspektif memori. Mereka antara lain Tokoh Primer yaitu Teori Memori kolektif dari Maurice Halbwach dan teori sekunder Miroslav Volf tentang memori penebusan. Dengan sistematika sebagai berikut

#### **Memori kolektif dengan berbagai definisinya.**

#### **Memori Kolektif Dalam Perspektif Maurice Halbwach**

Mimpi dan Gambar dalam Memori Kolektif

Bahasa dalam Memori Kolektif

Rekonstruksi Masa Lalu Memori Kolektif.

Pelokalan Kenangan Memori Kolektif.

Keluarga dalam Memori Kolektif.

Memori Kolektif Beragama

**Teologi Ingatan yang bertumpu pada aspek Pengampunan dan Keadilan Yesus menurut Miroslav Volf – dan Relevansinya dengan falsafah ‘biking bae’ dalam pranata budaya Maluku terhadap proses rekonsiliasi.**

Peran Memori dalam Konteks Teologis

Pemikiran Volf tentang Pengampunan

Memahami Teologi rangkulan Volf sebagai syarat Mengampuni

Ingatan yang jujur dan The end of memory dari Miroslav Volf.

**Metode Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan dan menjelaskan tentang metode penelitian serta profil lokasi penelitian. Ada dua metode penelitian yang penulis gunakan dalam disertasi ini. Pertama metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendeskripsikan data-data penelitian yang bersumber dari lapangan penelitian dan selanjutnya di analisis dengan basis SWOT. Sementara pada bagian lain, metode *appreciative Inquiry* juga penulis pakai dalam rangka membingkai makna dan nilai ‘positif’ dari aspek sosial, budaya, kesejarahan maupun teologis dari masyarakat di sana utamanya untuk mendorong masyarakat di sana tetap ada dalam semangat menghargai dan menghidupi makna dan nilai tersebut untuk perdamaian dan kesejahteraan bersama. Hal ini sebagaimana maksud dan pengertian dari AI: “*appreciative Inquiry* yang menitikberatkan tujuannya pada proses dan pendekatan pembangunan organisasi untuk mengubah tata kelola yang tumbuh dan berkembang dari pemikiran konstruksionis sosial dan aplikasinya pada tata kelola dan transformasi organisasional.”<sup>74</sup> AI juga menekankan pencarian secara *cooperative* untuk menemukan apa yang terbaik pada kelompok, organisasi dan dunia di sekeliling

---

<sup>74</sup> Cooperrider D.L et.al 2008 (2<sup>nd</sup> edition) *Appreciative Inquiry Handbook. For Leaders of Change*. Brunswick, OH: Crown Custom Publishing hl 2

mereka. Usaha ini dijalankan secara sistematis agar ditemukan apa saja yang menghidupkan sistem ketika sistem itu berfungsi paling efektif dan kapabel dalam arti ekonomis, ekologis dan manusiawi.<sup>75</sup>

### **Sistematika Pembahasan**

Pada bagian bab I : Akan berisi catatan pendahuluan. Bagian ini secara spesifik membicarakan tentang pokok-pokok persoalan yang menjadi latar belakang pemilihan judul disertasi ini. Selain itu juga, akan dikemukakan tentang permasalahan dan pembatasan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, metodologi serta sistematika penulisan sampai daftar rujukan.

Sedangkan di bab II. Deskripsi tentang memori kolektif dan gambaran umum lokasi penelitian. Hal ini mencakup identifikasi geografis negeri Porto-Haria, demografi, populasi dan sketsa budaya masyarakat di sana terutama terkait dengan konflik, kekerasan dan perdamaian. Penekanan utamanya adalah pemetaan memori kolektif di masyarakat Porto-Haria dan relasinya dengan konflik yang selama ini terjadi disana.

Pada bab III, secara spesifik akan menganalisis dan mengevaluasi tentang memori apa saja yang ada di masyarakat, termasuk bagaimana memori itu beroperasi dan bagaimana relasinya dengan konflik yang selama ini terjadi.

Dibagian bab IV akan disajikan solusi untuk proses rekonsiliasi dengan menggunakan hasil analisis terhadap kondisi konflik masyarakat di sana berdasarkan basis teori dari para ahli.

Sedangkan pada bagian bab V, yang merupakan bab penutup yang akan berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian ini, sekaligus juga memunculkan beberapa rekomendasi terkait dengan fakta-fakta memori kolektif dan bagaimana rekonstruksi budaya biking bae ditawarkan menjadi pokok-pokok ingatan yang harus dikerjakan oleh warga dan jemaat di sana untuk meminimalisir terjadinya konflik

---

<sup>75</sup> Cooperrider et.al 2008 hl 433

berulang. Pada bagian selanjutnya ada daftar pustaka sebagai bagian akhir dari disertasi ini. Demikian sistematika pembahasan dari disertasi yang nantinya akan saya kerjakan.



## **BAB II.**

**BAB. V.**  
**PENUTUP**  
**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**5. Penutup**

Pemikiran Miroslav Volf tentang teologi ingatan dan rekonsiliasi menawarkan kerangka yang mendalam dan kompleks untuk memahami peran memori dalam konteks konflik dan perdamaian. Konsep-konsep kunci yang diajukan Volf, seperti "mengingat dengan benar" (remembering rightly), kejujuran dalam mengingat, empati dan pemahaman kontekstual, kontekstualisasi ingatan, penebusan ingatan, serta orientasi pada masa depan, memberikan perspektif yang kaya untuk memikirkan kembali proses rekonsiliasi pasca-konflik. Dalam konteks Maluku, khususnya di Porto-Haria, tradisi biking bae menawarkan pendekatan rekonsiliasi berbasis kearifan lokal yang memiliki banyak keselarasan dengan pemikiran Volf. Biking bae, yang secara harfiah berarti "membuat baik" atau "memperbaiki", merupakan praktik rekonsiliasi tradisional yang telah lama mengakar dalam budaya Maluku. Praktik ini mencerminkan pemahaman lokal tentang harmoni sosial dan resolusi konflik yang holistik. Bagaimana konsep biking bae dapat dipahami dan diperkaya melalui lensa pemikiran Volf tentang teologi ingatan, serta bagaimana praktik ini dapat menjadi solusi rekonsiliasi berbasis memori dalam konteks Porto-Haria, hal telah dijabarkan dalam runutan hasil penelitian ini. Namun demikian secara ringkas penulis dapat mendeskripsikannya pada kesimpulan berikut ini.

**5.1. Kesimpulan.**

*Pertama:* upaya kejujuran dalam Mengingat. Sebagaimana yang Volf tekankan mengenai pentingnya kejujuran dalam proses mengingat sebagai langkah awal menuju rekonsiliasi, maka dalam konteks biking bae di Porto-Haria, kejujuran ini tercermin

dalam tahap pengakuan dan dialog terbuka antara pihak-pihak yang berkonflik. Proses ini melibatkan pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan dan penderitaan yang dialami. Praktik *biking bae* mendorong masyarakat Porto-Haria untuk menghadapi masa lalu dengan jujur, tanpa menyembunyikan atau meminimalkan dampak konflik tersebut. Bahwa kejujuran adalah bentuk keadilan dan prasyarat untuk rekonsiliasi sejati, sebagaimana yang Volf tekankan, dalam konteks Porto-Haria, kejujuran ini terwujud melalui forum-forum dialog komunitas di mana anggota masyarakat dari berbagai latar belakang (GEBETH, Jibu-Jibu, POHAR, Mama-mama papalele dll) dapat berbagi pengalaman mereka selama konflik secara terbuka dan jujur. Namun, tantangan yang mungkin dihadapi adalah kecenderungan untuk menghindari pembahasan tentang masa lalu yang menyakitkan. Hal ini seperti yang kita temukan pada saat ibadah-ibadah persekutuan, dimana masyarakat cenderung untuk menghindari topik-topik pembahasan yang “mereka anggap sensitif”. Di sinilah peran pemimpin adat dan tokoh masyarakat menjadi *crucial* dalam memfasilitasi proses pengungkapan kebenaran yang jujur namun sensitif. Mereka dapat menggunakan kearifan lokal untuk menciptakan ruang yang aman bagi masyarakat untuk berbagi tanpa rasa takut akan pembalasan atau stigmatisasi.

*Kedua* :Empati dan Pemahaman Kontekstual. Konsep empati yang diajukan Volf memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai yang mendasari praktik *biking bae*. Dalam tradisi Maluku (Porto-Haria), ada pemahaman mendalam tentang saling ketergantungan antar komunitas, yang tercermin dalam konsep *pela gandong* (ikatan persaudaraan). Empati dalam konteks ini bukan hanya tentang memahami penderitaan pihak lain, tetapi juga mengakui bahwa nasib semua pihak saling terkait. Dalam praktik *biking bae* di Porto-Haria, empati dapat diwujudkan melalui ritual-ritual yang melibatkan pertukaran peran atau simbol-simbol perdamaian. Misalnya, dalam upacara rekonsiliasi, pihak-pihak yang berkonflik mungkin diminta untuk saling menukar pakaian adat atau benda-benda simbolis lainnya. Tindakan ini bukan hanya simbolis, tetapi juga mendorong peserta untuk secara literal "menempatkan diri dalam posisi

orang lain". Pemahaman kontekstual juga penting dalam proses *biking bae*. Ini melibatkan upaya untuk memahami akar konflik dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya yang lebih luas. Di Porto-Haria, ini bisa berarti mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti ketimpangan ekonomi, persaingan sumber daya, atau manipulasi politik eksternal mungkin telah berkontribusi pada konflik. Pemahaman ini penting untuk menghindari simplifikasi konflik menjadi sekadar perselisihan antar individu atau kelompok.

*Ketiga* :Kontekstualisasi Ingatan. Volf menekankan pentingnya menempatkan ingatan dalam konteks yang lebih luas untuk menghindari narasi yang terlalu disederhanakan. Dalam konteks *biking bae* di Porto-Haria, kontekstualisasi ingatan dapat dilakukan melalui proses penceritaan kolektif (*collective storytelling*) yang melibatkan berbagai perspektif. Misalnya, masyarakat Porto-Haria dapat mengorganisir sesi-sesi di mana anggota dari berbagai komunitas berbagi cerita mereka tentang konflik. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap "apa yang terjadi", tetapi juga untuk memahami "mengapa hal itu terjadi" dan "bagaimana hal itu mempengaruhi berbagai pihak". Dengan mendengarkan berbagai narasi, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih *nuansa-* tidak sederhana, tentang konflik dan dampaknya. Kontekstualisasi juga dapat melibatkan upaya untuk menghubungkan konflik lokal dengan dinamika regional atau global yang lebih luas. Ini dapat membantu masyarakat Porto-Haria untuk melihat bahwa konflik mereka bukan fenomena terisolasi, tetapi bagian dari pola yang lebih besar. Pemahaman ini dapat mengurangi kecenderungan untuk menyalahkan kelompok tertentu dan mendorong pendekatan yang lebih kolaboratif dalam mengatasi akar masalah.

*Empat* : Penebusan Ingatan. Konsep penebusan ingatan yang diajukan Volf sangat relevan dengan spirit *biking bae*. Dalam tradisi Maluku, ada pemahaman bahwa konflik bukan hanya merusak hubungan antar manusia, tetapi juga mengganggu keseimbangan kosmik. Oleh karena itu, proses rekonsiliasi tidak hanya bertujuan untuk memulihkan hubungan sosial, tetapi juga untuk memulihkan keseimbangan

spiritual. Dalam konteks Porto-Haria, penebusan ingatan dapat diwujudkan melalui ritual-ritual adat yang melibatkan unsur-unsur sakral. Misalnya, upacara penyucian tanah yang telah ternoda oleh konflik, atau ritual pemanggilan roh leluhur untuk memberkati proses rekonsiliasi. Ritual-ritual ini bukan hanya simbolis, tetapi juga berfungsi untuk mentransformasi makna dari tempat-tempat atau objek-objek yang terkait dengan konflik. Penebusan ingatan juga dapat melibatkan proyek-proyek komunitas yang bertujuan untuk mengubah lokasi-lokasi yang terkait dengan kekerasan menjadi ruang-ruang perdamaian. Misalnya, membangun taman perdamaian di lokasi yang dulunya menjadi titik konflik, atau mengubah bangunan yang rusak akibat konflik menjadi pusat budaya yang mempromosikan keberagaman.

*Lima.* Harapan dan Orientasi Masa Depan. Volf menekankan pentingnya mengarahkan ingatan ke masa depan, menggunakannya sebagai landasan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Dalam konteks biking bae di Porto-Haria, orientasi masa depan ini dapat diwujudkan melalui berbagai inisiatif yang melibatkan generasi muda. Misalnya, program pertukaran pemuda antar komunitas yang dulunya berkonflik, di mana mereka bekerja sama dalam proyek-proyek pembangunan atau pelestarian budaya. Ini tidak hanya membangun hubungan antar generasi muda, tetapi juga menciptakan narasi baru tentang kerja sama dan persahabatan yang dapat menggantikan narasi konflik. Orientasi masa depan juga dapat diwujudkan melalui perencanaan pembangunan partisipatif yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Dengan bersama-sama merencanakan masa depan Porto-Haria, masyarakat dapat melampaui perbedaan masa lalu dan fokus pada tujuan bersama untuk kemakmuran dan harmoni.

*Enam :* Identitas yang Terbuka dan Dinamis. Pemahaman Volf tentang identitas yang terbuka dan dinamis sangat relevan dengan konteks multikultural Porto-Haria. Praktik biking bae dapat menjadi wadah untuk mengeksplorasi dan menegosiasikan identitas yang lebih inklusif, yang melampaui batas-batas etnis atau agama yang kaku. Misalnya, festival budaya tahunan yang merayakan keberagaman Porto-Haria, di

mana berbagai tradisi dan praktik budaya dipresentasikan bukan sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari mosaik budaya yang lebih besar. Ini dapat membantu masyarakat untuk melihat identitas mereka bukan sebagai sesuatu yang statis dan eksklusif, tetapi sebagai sesuatu yang dapat diperkaya melalui interaksi dengan yang lain. Pendekatan ini juga dapat melibatkan revitalisasi tradisi-tradisi lokal yang menekankan persatuan dalam keberagaman, seperti *pela gandong*. Dengan memperkuat praktik-praktik budaya yang menjembatani perbedaan, masyarakat Porto-Haria dapat membangun identitas kolektif yang lebih inklusif dan resilient terhadap potensi konflik di masa depan.

*Tujuh* : Pengampunan dan Rekonsiliasi. Konsep pengampunan dalam pemikiran Volf memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai yang mendasari *biking bae*. Dalam tradisi Maluku, pengampunan dipahami bukan hanya sebagai tindakan individual, tetapi sebagai proses komunal yang melibatkan seluruh masyarakat. Dalam konteks Porto-Haria, proses pengampunan dapat difasilitasi melalui ritual-ritual adat yang melibatkan seluruh komunitas. Misalnya, upacara "*makan patita*" di mana pihak-pihak yang berkonflik berbagi makanan sebagai simbol rekonsiliasi. Ritual ini bukan hanya tentang dua individu atau kelompok yang saling memaafkan, tetapi juga tentang komunitas yang lebih luas yang menyaksikan dan mendukung proses rekonsiliasi. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks *biking bae*, pengampunan tidak berarti melupakan atau meminimalkan ketidakadilan masa lalu. Sebaliknya, ini adalah proses aktif untuk mengakui kesalahan, memulihkan hubungan, dan berkomitmen untuk membangun masa depan yang lebih baik bersama-sama.

*Delapan* : Dimensi Teologis. Meskipun pemikiran Volf berakar pada teologi Kristen, dimensi teologis dalam konteks *biking bae* di Porto-Haria perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas yang mencakup berbagai tradisi spiritual yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat Maluku, ada pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Konflik dipandang bukan hanya sebagai gangguan terhadap tatanan sosial, tetapi juga terhadap keseimbangan kosmik.

Oleh karena itu, proses rekonsiliasi sering melibatkan ritual-ritual yang bertujuan untuk memulihkan keseimbangan spiritual ini. Dalam konteks Porto-Haria yang multireligius, dimensi teologis dari *biking bae* dapat diwujudkan melalui dialog antar-iman yang fokus pada nilai-nilai bersama tentang perdamaian dan rekonsiliasi. Ini bisa melibatkan pemimpin agama dari berbagai tradisi yang bersama-sama menafsirkan kembali teks-teks suci dan tradisi mereka dalam konteks rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian.

*Sembilan* : Non-Remembrance sebagai Tujuan Akhir. Konsep kontroversial Volf tentang "non-remembrance" sebagai tujuan akhir dari proses mengingat dengan benar perlu ditafsirkan dengan hati-hati dalam konteks Porto-Haria. Alih-alih melihatnya sebagai ajakan untuk melupakan masa lalu, ini dapat dipahami sebagai visi tentang masyarakat yang telah sedemikian pulih sehingga ingatan akan konflik tidak lagi memiliki kekuatan untuk memecah belah. Dalam praktik *biking bae*, ini bisa berarti bekerja menuju keadaan di mana narasi tentang konflik tidak lagi mendominasi identitas kolektif masyarakat Porto-Haria. Sebaliknya, fokus beralih pada narasi-narasi tentang resiliensi, rekonsiliasi, dan pembangunan bersama. Ini bisa diwujudkan melalui proyek-proyek sejarah lisan yang tidak hanya mendokumentasikan pengalaman konflik, tetapi juga cerita-cerita tentang keberanian, solidaritas, dan rekonsiliasi yang muncul dari konflik tersebut. Dengan demikian, ingatan kolektif masyarakat Porto-Haria tidak didefinisikan oleh trauma konflik, tetapi oleh kemampuan mereka untuk mengatasi adversitas (tantangan) dan membangun kembali komunitas yang lebih kuat dan lebih bersatu.

## **5.2. Rekomendasi**

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan terhadap memori kolektif dan konflik di masyarakat Porto-Haria maka penulis berupaya untuk menghasilkan beberapa pokok pikiran dan saran sebagai sebuah rekomendasi bagi pihak-pihak untuk melihat dan terlibat dalam upaya rekonsiliasi yang bersifat komprehensif. Upaya ini dimaksudkan agar proses rekonsiliasi benar-benar dapat menghadirkan perdamaian

yang utuh namun juga tidak mengesampingkan aspek keadilan sosial dan kasih, agar konflik tidak lagi terulang di masa-masa mendatang.

#### 5.2.1. Gereja.

- Gereja sebagai persekutuan maupun institusi memiliki peran penting untuk misi perdamaian di tengah-tengah dunia, karena itu adalah inti dari misi Kristus (*missio dei*) terhadap dunia. Gereja harus selalu berada di garis paling depan untuk mewartakan pesan-pesan damai dari Allah itu terhadap segenap umat manusia. Sebagai sebuah institusi kehadiran gereja (GPM) dalam konflik Porto-Haria telah dikerjakan sampai dengan saat ini, kendati masih ada kekurangan yang seharusnya menjadi bahan diskusi dan masukan di masa-masa yang akan datang. Belajar dari cara penyelesaian konflik Porto-Haria yang dilakukan oleh GPM selama ini yang hanya berusaha untuk mendorong umat untuk “melupakan” masalah yang terjadi demi perdamaian, sesungguhnya merupakan langkah yang keliru. Gereja seharusnya mengajak umat untuk mengingat peristiwa pahit yang pernah mereka alami, dan belajar untuk memperbaiki diri melalui ingatan kelam tersebut. Mengingat dan tidak melupakan peristiwa yang pernah terjadi lalu memberikan nilai positif atas ingatan tersebut adalah alasan yang sangat konstruktif dan ideal untuk proses rekonsiliasi yang bertujuan menciptakan perdamaian yang abadi.
- Gereja harus memperhatikan desain simpul perdamaian. Selama ini simpul perdamaian kelihatannya hanya difokuskan pada peningkatan rutinitas peribadatan gereja. Harus ada upaya konkrit untuk menyembuhkan realitas “psikologi” masyarakat disana. Salah satu alasan mengapa konflik di Porto-Haria sering terjadi (bahkan di Maluku) adalah masyarakat yang mudah sekali tersulut emosi (“cepat tersinggung”). Model pembelajaran formal gereja terhadap anak kecil pada jenjang sekolah minggu harus memperhatikan model “pengendalian diri”. Anak-anak menjadi sasaran pembelajaran “pengendalian

diri” karena mereka inilah yang sangat rentan terhadap ingatan yang diturun alihkan secara keliru.

- Program gereja (jemaat) harus lebih memfokuskan perhatiannya pada aspek pendidikan perdamaian. Baik pada skala keluarga maupun masyarakat. Program-program yang menitikberatkan pada aspek perdamaian selama ini hanya dilakukan bila terjadi konflik dan kekerasan, belum ada program baku (transformatif) yang menjadi agenda rutin dari jemaat disana. Pembentukan kelompok POHAR (inisiasi dari gereja), dan GEBETH, (sebagai kesadaran kolektif masyarakat pihak korban adalah hasil dari kesadaran pihak-pihak yang selama ini merasa sebagai pihak yang dikorbankan dari konflik tersebut, namun pada saat yang sama rekonsiliasi ini masih tetap bersifat realistik.
- Tidak dapat disangsikan bahwa keterlibatan tokoh-tokoh kunci (gereja dan masyarakat) dalam memperkeruh bahkan terlibat dalam konflik masih ada dan sering terjadi dalam konteks konflik Porto-Haria. Terkait hal ini, gereja dan pemerintah harus memiliki sikap tegas dan harus ada tindakan administratif terhadap mereka yang dengan sengaja mengambil peran terhadap konflik di masyarakat.

#### 5.2.2. Komunitas Akademik.

- Dalam ruang komunitas akademik, diharapkan dapat memainkan perannya akademisnya melalui ruang-ruang penelitian, diskusi dan belajar bersama tentang bagaimana mengelola pertentangan dan konflik di masyarakat melalui model pendekatan ingatan berbasis nilai-nilai teologis dan budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat (PKL, KKN dan lain-lain) sehingga ruang-ruang diskusi yang sifatnya inklusif transformatif terutama tentang membangun relasi antar manusia di ruang publik dapat menyentuh masyarakat secara luas, sekaligus menjadi model dan agen perdamaian.

- Untuk dapat melakukan hal ini, maka pemberdayaan pada mahasiswa harus diperhatikan sebaik mungkin melalui proses belajar di lembaga pendidikan formal, sehingga mahasiswa memiliki kecakapan untuk menganalisis potensi konflik dan bagaimana menjadikan ingatan sebagai dasar untuk merajut rekonsiliasi untuk perdamaian.
- Pembelajaran konflik, kekerasan dan rekonsiliasi pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa bahwa potensi konflik dapat terjadi dimana mana, namun demikian potensi rekonsiliasi juga dapat kita perankan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu mahasiswa harus memiliki kemampuan dan kecakapan untuk masuk pada wilayah dimana ada kemungkinan mereka menyuarakan suara-suara damai, tanpa menghilangkan daya kritis mereka sebagai kaum akademisi. Karena itu diperlukan sinkronisasi antara pembelajaran yang efektif dari lembaga pendidikan dan mahasiswa, desain kurikulum yang berbasis konflik dan perdamaian dalam basis masyarakat Maluku dan daya dukung masyarakat untuk memberikan akses.

### 5.2.3. Pemerintah Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa.

Pemerintah Provinsi, kabupaten dan kota di Maluku selama bertahun-tahun diperhadapkan dengan situasi sosio-budaya masyarakat yang sangat rentan dengan konflik dan kekerasan antar kampung, etnis maupun agama. Dan itu pula yang menyebabkan penyelesaian konflik masih belum menunjukkan penyelesaian yang bersifat komprehensif (transformatif). Bentuk penyelesaian konflik dan rekonsiliasi masih bersifat situasional. Akar-akar masalah yang meliputi, sosiologi masyarakat, antropologi dan penegakan hukum yang belum maksimal menjadi problematika sekaligus pekerjaan rumah besar bagi pemerintah untuk dapat menyelesaikan akan hal ini. Bila hal ini tidak dikerjakan secara utuh, maka dapat dipastikan ingatan-ingatan masyarakat akan tetap bergulat pada situasi hidup yang penuh dengan persaingan, kepahitan serta trauma atas berbagai kejadian yang pernah menimpa mereka.

#### 5.2.4. Masyarakat dan Keluarga.

- Telah disebutkan tadi bahwa masyarakat Maluku (termasuk Porto-Haria) umumnya memiliki karakteristik yang emosional, cepat tersinggung (perilaku *ekstrovert*). Pola perilaku ekstrovert ini bahkan cenderung mengarah pada kondisi “agresif”. Karena itu diharapkan masyarakat dan keluarga di negeri Porto-Haria harus mengenali diri dan mampu untuk mengendalikan perilaku agresif yang sifatnya negatif ke perilaku agresif yang sifatnya positif.
- Bagi masyarakat Porto-Haria, relasi identitas agama yang sama, ditambah dengan hubungan-hubungan sosial dan kekeluargaan yang sudah cukup kuat karena adanya kerjasama antar profesi dll, termasuk proses kawin mawin, maka kesadaran untuk membangun kembali nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan agar ini menjadi simpul dan perekat sosial bagi keberlangsungan interaksi sosial mereka.
- Masyarakat juga harus membangun sikap kritis terhadap berbagai macam situasi dan informasi yang mereka terima dan alami. Hal ini penting agar masyarakat memiliki mekanisme perlindungan diri yang baik dan efektif untuk dapat dipergunakan dalam mengambil sikap dan keputusan.
- Konflik yang terjadi selama ini telah membawa masyarakat hidup dalam ketegangan dan keterasingan dari rasa harmoni. Kondisi ini tentu saja sangat tidak didambakan oleh komunitas masyarakat disana. Oleh karena masyarakat harus belajar dari situasi buruk yang pernah mereka alami dan selanjutnya dapat memulihkan ingatan mereka untuk menuju ke kehidupan baru, kehidupan yang penuh damai dan sukacita yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Agustine, *Confessions, Book X (Harmondsworth : Penguin, 1961)*, 8 Band. Gary Wills, St. Augustine's Memory (Introduction And Commentary) New York :Viking Penguin, 2002.
- Ali Mursyid (ed) Pengantar, Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia (Jakarta :Puslibang Kehidupan Keagamaan 2009.
- Aminah Siti *Rekonsiliasi Konflik di Indonesia-Tantangan dan Hambatan ;* Jakarta Pustaka Pelajar 2010.
- Appleby R. S., *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation.* Rowman & Littlefield. 2000.
- Arendt Hannah *On Violence.* New York : A Harvest/HBJ Book Publisher, 1970.
- Arockiadoss P. S.J. Forgiveness, Reconciliation, and Social Healing, dalam *Vidyajyoti (Journal of Theological Reflection)* , Vol. 68 No.6 (june 2004), 404 : dalam Hanna Dewi Aritonang *Korban Kekerasan Agama, Memori Kolektif dan Rekonsiliasi diri* :Jakarta BPK Gunung Mulia 2023 hl 210.
- Assman Jan *Collective memory And Culture Identity* : New German Critique- Published by Duke University Press 1995.
- Banawiratma J.B. *Pemberdayaan diri jemaat dan Teologi Praksis melalui Appreciative Inquiry (AI)* PT Kanisius – Pusat Pastoral Yogya (PPY) 2014
- Bartels Dieter., *Dibawah Naungan Gunung Nunusaku – Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah-Jilid I Budaya;* Jakarta - Kepustakaan Populer Gramedia 2017
- ....., *Dibawah Naungan Gunung Nunusaku – Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah-Jilid II sejarah* ; Jakarta - Kepustakaan Populer Gramedia 2017
- Bevans Stephen B, *Model of Kontekstual Theology* (New York : Orbis Book, 1992), kumpulan refleksi Bevans dalam Bevans, ..... *essay in Contextual Theology* (Leiden :Brill, 2018)
- Blenkinsopp Joseph *Treasures Old and New : Easy in the Theology of the Pentateuch* : Grand Rapids Michigan 2004.
- Budiawan *Sejarah Dan Memori* ; Ombak Yogyakarta 2013

- Budiman ed.al. *Ruang Publik, Identitas dan memori Kolektif : Jakarta Pasca Soeharto* :Jakarta Yayasan Ombak 2009
- Brauchler, B. *The Cultural Dimension of Peace: Decentralization and Reconciliation in Indonesia*. Basingstoke: Palgrave Macmillan. 2015
- Brockmeier.J. *Remembering And Forgetting – Narrative as Culture Memory, Culture and Psychology* London : Routledge 2002
- Cederman Lars Erick et.al. *Inequality Grievances And Civil War* ; Cambridge University Press 2013
- Childs Brevard S. *Memory and Tradition in Israel* SCM press 1962
- Coley L. Frank *Mimbar dan Tahta* ;Jakarta Pustaka Sinar harapan 1987
- Collier P. *The Bottom Billion-way the Poorest Countries are Failing and What Can Be Done About it* Oxford University Press 2007
- Connerton Paul *How Societies Remember* ; Cambridge University Press 1989
- Cooperrider D.L et.al 2<sup>nd</sup> edition) *Appreciative Inquiry Handbook. For Leaders of Change*. Brunswick, OH: Crown Custom Publishing 2008
- David Mellor and Di Bretherton *Reconciliation between Black and White Australia: the Role of Social Memory*.2010.
- Davies Philip. R. *In Search of Ancient Israel* : Sheffield ; Sheffield Academic Press 1992.
- Djajasudarma, T.F. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama 2012.
- Duncan R. Christopher *Violence and Vengeance – Religion Conflict and its aftermath in Eastern Indonesia* : Cornell University Press Ithaga and London 2013
- Dunn, James D.G. *Jesus Remembered*. Grand Rapid :Wm B. Eerdmans 2003.
- Erl Astrid & Nunning Ansgard *Culture Memory Studies – In International and Interdisciplinary Handbook* Copyright By Walter de Gruyter Berlin GmbH & Co.KG, D-10785 2008
- Fowler H.W. ed.al. *The Concise Oxford Dictionary of Current English 9<sup>th</sup> edition*(New York :Clarendon Press 1995
- Fussel, Paul *The Great War In modern Memory* New York :Oxford University Press.2000
- Galtung Johan *Peace by Peaceful Means – Peace and Conflict, development And Civilization* ; Oslo International Peace Research Institute 1996
- Gaspersz Steve ; *Heka – Leka* :Telusur Makna teologis dalam ide Kebudayaan Maluku.Papua Aseni 2023. New Brunswick, NJ and London : Rutgers University press,1998
- Gunton. E. Colin *The Theology of Reconciliation* (london New York :T & T Clark 2003)

- Gurr Robert Ted *Minorities At Risk – A Global View of Ethnopolitical Conflict* Washington, D.C United States Institute of Peace Press 2007.
- Haaken, Janice *Pillars of Salt: Gender, Memory and the perils of looking back.*
- Habel Norman C *The Land is Mine – six Biblical land ideologies* Fortress Press: 1995
- Halbwachs Maurice *The Collective Memory – in the Collective memory Reader*, Olick, Jeffrey, et.al., Oxford 2011, Oxford University Press.
- Handry., *Dialektika Ideologi Tanah Dalam Konflik Porto Haria* ;Jurnal Dunamis Vol 8 No 2. 2024.
- Hansen Collin, “*redeeming Bitterness : Miroslav Volf Tells How to Stop the ‘shield of memory’ from turning into a Sword*” In the Christianity Today 51 pg 5 Mei 20017
- Hefner. W.Robert *Culture and Civilization – Humanity As the Crossroads* : National Resilience Institute of The Republic of Indonesia. Jakarta Geopolitical Forum 20121
- Hehanussa Josef *Menghidupi Ciptaan Allah – Tanggung Jawab Manusia atas Ciptaan Allah berdasarkan Mazmur 8.* Jurnal Kenosis : Jurnal Kajian Teologi KENOSIS Vol. 3. No. 1 Juni 2017
- ..... *Pela dan Gandong – Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku* Gema Teologi Vol.33.No 1. 2009
- Hendel, Ronald *Remembering Abraham : Culture, Memory and History in the Hebrew Bible.* New York :Oxford University Press 2005
- Hobsbawm Eric & Ranger Terence *The Invention of Tradition* ; Cambridge University Press 1983
- Hocker J.L. & Wilmot W. *Interpersonal Conflict* ; McGraw Hill Education 2017.
- Holly Hearon *The Construction of Social Memory In her Chapter titled “the Story of the Women who anointed Jesus As Social memory : A Methodology Proposal for the study of tradition as memory.* The Society of Biblical Literature. 2005.
- Jones Gregory I *Embodying Forgiveness : A Theological analysis* : grand rapids : Eerdmans, 1995.
- Kuitert H.M. *everythings is politics but politics is not everything : A theological perspective on faith and Politics* : London SCM Press, 1986) hl 64
- Kureethadam Joshtrom Izaac *Creation In Crisis – Science, Ethics, Theology* Orbis Books Maryknoll –New York
- Lederach,. J. P. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace.* Oxford University Press. 2005.

- Liisa Malkki H. *Purity and exile : Violence, Memory and national cosmology among Hutu refugees in Tanzania*. Chicago, University of Chicago Press 1995.
- Liliweri Alo *Prasangka dan konflik-Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* ;Bantul Yogyakarta PT LkiS Printing Cemerlang 2009.
- Lorey David E and Beezley H william Peny. *Genocide, Collecive Violence, and Popular Memory – The Politics of Remembrece in the Twentieth Century* :Wilmington Delaware :SR Books, 2002.
- Lowenthal David *The Past Is a Foreign Country* ;Cambridge University Press 2007.
- Marius J.A. *Perubahan Sosial* Jurnal
- Mutiara Eunike *Apa itu Memori Kolektif* Jurnal Psikologi Fak. Psikologi Pelita Harapan Vol 10 No.1 2024
- Myers David *Social Psychology* ;McGraw – Hill Education 2008.
- Nasution S. *Metode penelitian Kualitatif Naturalistik* ; Bandung – Tarsino 1996
- Ngabalin Mochtar Ali *ABRI Masuk Desa – Konsep dan Implementasi LP3ES* (Lembaga Pendidikan Pengembangan dan Penelitian Sosial 1987.
- Nora Piere *Between Memory And History-Lex Lieux de Memoire* :University of California Press 1989
- ..... *Realms of Memory – Rethinking the French Past* ; University of Chicago Press 1996
- Nugroho Wahyu, Subowo Djoko Prasetyo Adi. *Pendampingan Komunitas Canting Laras Dusun Kalipenten Kulon Progo Sebagai Penyampai Pesan Damai Lintas Agama melalui Lukisan Batik “interreligijs”* : Prosiding Sendimas VI Tahun 202.
- Olick Jeffrey K. *Collective Memory And Collective Identity – The Collective Memory Reader* ; Oxford University Press 2011.s
- Oppenheimer Mark *Embracing Theology* 2003
- Wattimena Reza A.A., *Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia* – Jurnal Studia Philosophica et Theologica Vol. 16 No.2 Oktober 2016 ISSN 1412-0674
- Pattikayhatu *Sejarah Terbentuknya Maluku*.
- Philip Davies *The Origin of The Biblical Israel* Bloobury Publishing By T&T Clark 2009.
- Ricoeur Paul *Time and Narrative* Vol. 1 University of Chicago Press 1984
- Reza A.A Wattimena, *Indonesia, Nasionalis medan Ingatan Kolektif: Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Penegasan Ingatan Kolektif*. Melintas-Fak. Filsafat FORKAM (Forum Kajian Multikulturalisme) UKWM - Surabaya 25.2.2009

- ....., *Indonesia , Nasionalisme, dan Ingatan Kolektif Melintas* –An. International Journal of Philosophy and Religion Vol 25 No.2 Agustus 2009.
- Rojas Carlos *Media and Memory in New Shanghai – Western Performance of Future Past* University Of California Press 2021.
- Tilley A. *Christian Phenomenology of Landscape – Place, Path and Monument* ;Berg Publisher 1994.
- Widjaya Paulus Sugeng, *Dead Poets, Proyek Peradaban dan Pencarian Diri : Dalam teks dan konteks Yang Tiada Bertepi* editor. Robert Setio, wahyu S Wibowo, Paulus S. Widjaya Pustaka Muria. 2014
- ....., Menuju Masyarakat Damai Sejahtera. Artikel sarasehan Lustrum IV GKJ Condongcatur, Yogyakarta 16 juni 2004.
- ....., *Materi Kuliah Memori Kolektif – tantangan dan Kesempatan* 2024.
- Oppenheimer Mark, “Embracing Theology : Miroslav Volf Spans Conflicting Worlds”, dalam *Christian Century* 120 (Januari 2023),
- Pakpahan Binsar Jonathan., *Allah Mengingat : Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal* ; Jakarta UPI-STTJ - BPK Gunung Mulia Cet. 1 2017.
- ....., *Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik* ;Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara Vol.12 No.2 2013
- Patrick Wright Devine *A Theoretical Overview of Memory and Conflict dalam The Role of Memory in Ethnic Conflict* : Ed Cairns and Micheal D.Roe. (New York: Palgrave Macmillan, 2003).
- Prastowo Andi *Metode Penelitian Kualitatif – Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Yogyakarta AR-RUZZ MEDIA Cetakan III 2016.
- Ricoeur Paul *Memory, History Forgetting* Terj. Kathleen Blamei & David Pellauer (Chicago :The Chicago University Press 2006.
- Schwobel Christoph, *Reconciliation :From Biblical Observation to Dogmatic Reconciliation*, dalam Colin E Gunton (ed), *the Theology of reconciliation* (London, New York :T &T Clark, 2003)
- Schreiter. Robert J. *Reconciliation : Mission and Ministry In A Changing Social Order* (Maryknoll, New York : Orbis Books & Cambridge, Massachusetts :Boston Theological Institute, 2002).
- ....., *Reconciliation and Healing as a Mission Task* dalam *Missiology and International review*, Vol XX No 1 January 1992.
- ....., *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies*. Orbis Books. 2008.

- Tombs D. & Liechty J., (Eds.). *Explorations in Reconciliation: New Directions in Theology*. Ashgate. 2006
- Van Dijck Jose *Mediated Memories in The Digital Age*; Stanford University Press 2007
- V. Wertsch J. and Roediger *Collective Memory – Conceptual Foundation And Theoretical Approaches memory* 2008.
- Volf, Miroslav *Forgiveness, reconciliation, and justice : a Christian contribution to a more peaceful social environment, daam Raymond G Helmick dan Rodney I.,petterson (peny.), forgiveness and reconciliation : religion, public policy and conflict transformation* Radnor :templeton foundation press 2001.
- ..... ; Exclusion and Embrace : Theological Reflection in the wake of ethnic cleansing. *Journal of Ecumenical studies* vol 29 (1992) : 230-248
- ..... ; *Free of charge : Giving and Forgiving in a Culture Strippid of Grace* : Grand Rapids ; zondervan :2006
- ..... ; *The End of Memory :remembering Right in a violent world.* Grand Rapids : William B Eerdmans Publishing Co., 2006
- Young James *The Texture of Memory – Holocaust Memorials And Meaning* ;Yale University Press 1993.

### **Kamus Kamus dan Ensiklopedia.**

1. Baldwin, James Mark et.al. (eds) *Dictionary of Philosophy and psychology* Vol II 1901. Gloucester, Massachusetts : Peter Smith 1960.
2. Borchert Donald M. (Editor in Chief). *Encyclopedia of philosophy* 2<sup>nd</sup> Edition Vol 7, Michigan :Thomson Gale, 2006
3. Fowler H.W.et.al. (eds). *The Concise Oxford Dictionary of Current English.* 9<sup>th</sup> edition. New York :Clarendon Press 1995.

### **Kumpulan Berita Daerah Konflik Porto – Haria**

1. <https://makassar.antaraneews.com/berita/45927/razia-senjata-tak-cukup-redam-konflik-porto-haria>
2. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17188/5/T1\\_712014016\\_Isi.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17188/5/T1_712014016_Isi.pdf)
3. <https://ambon.antaraneews.com/berita/20516/raja-porto-minta-polisi-periksa-raja-haria>
4. <https://peloporwiratama.co.id/2021/05/08/satgas-yonif-734-sns-pos-koki-porto-haria-melaksanakan-pembagian-sembaka/>

5. <https://nasional.kompas.com/read/2012/02/10/20105759/~Regional~Indonesia%20Timur>
6. <https://kodam1-bukitbarisan.mil.id/tingkatkan-komsos-anggota-pos-koramil-porto-haria-bergotong-royong-membangun-poskamling/>
7. [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_paperinfo\\_Ink.php?id=1407](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_Ink.php?id=1407)
8. <https://www.dharapos.com/2013/07/presiden-sby-diminta-turunan-tangan-atasi.html>
9. [https://id.wikipedia.org/wiki/Haria,\\_Saparua,\\_Maluku\\_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Haria,_Saparua,_Maluku_Tengah)
10. <https://tni.mil.id/view-49996-seminar-konsep-penyelesaian-konflik-porto-haria.html>
11. <https://www.beritasatu.com/nasional/35751/satu-tewas-empat-terluka-dalam-bentrok-porto-haria>
12. <http://www.beritamalukuonline.com/2013/07/10-butir-kesepakatan-damai-porto-haria.html>
13. <https://www.kompasiana.com/jpapilaya/5512222aa33311c356ba7e6f/p-rovokator-konflik-porto-haria-ditangkap-di-saparua>
14. <https://www.kompasiana.com/jpapilaya/550f3c83813311ff32bc6057/p-ortoharia-kembali-memanas-pos-brimob-hancur>
15. <https://www.youtube.com/watch?v=DbGNgBUuC84>
16. Siwalima–Portal berita Maluku. [http://www.siwalimanews.com/post/porto\\_miliki\\_bukti\\_kepemilikan\\_air\\_raja](http://www.siwalimanews.com/post/porto_miliki_bukti_kepemilikan_air_raja). 5 Desember 2011.

